

**PENGARUH *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP  
PENCEGAHAN *ACADEMIC FRAUD* (Studi  
Empiris Mahasiswa FEB UMSU)**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi



**OLEH:**

**Nama** : TRIAN CLARA OCTAVIANA  
**NPM** : 2105170189  
**Program Studi** : AKUNTANSI  
**Konsentrasi** : AKUNTANSI PEMERIKSAAN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



**PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR**

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 23 April 2025, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : TRIAN CLARA OCTAVIANA  
NPM : 2105170189  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN  
Judul Skripsi : PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP  
PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD (Studi Mahasiswa FEB UMSU)

Dinyatakan : ( A ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Assoc. Prof. Dr. Hj. Zulia Hanum, S.E., M.Si.)

Penguji II

(Surya Saugaya, S.E., M.M.)

Pembimbing

(Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si.)

Panitia Ujian

Ketua

(Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si.)



Sekretaris

(Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas akhir ini disusun oleh :

Nama : TRIAN CLARA OCTAVIANA  
N.P.M : 2105170189  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN  
Judul Tugas Akhir : PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM  
TERHADAP PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD  
(STUDI EMPIRIS MAHASISWA FEB UMSU)

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan tugas akhir.

Medan, April 2025

Pembimbing Tugas Akhir

(HENNY ZURIKA LUBIS, S.E., M.Si.)

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

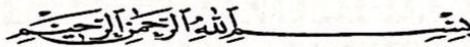
(Assoc. Prof. Dr. Hj. ZULLA HANUM, SE., M.Si)



(Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, SE, MM, M.Si., CMA)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA  
UTARA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Trian Clara Octaviana  
NPM : 2105170189  
Dosen Pembimbing : Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si.  
Program Studi : Akuntansi  
Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan  
Judul Penelitian : Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Academic Fraud  
(Studi Empiris Mahasiswa FEB UMSU)

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Latar Belakang Masalah - Rumusan Masalah	1/3 '25	
Bab 2	- Teori dalam Bab II ditambahkan dgn artikel yg relevan - Kerangka Acapital	10/3 '25	
Bab 3	- Populer dan sampel jelaskan - Teknik Analisis data partasi	12/3 '25	
Bab 4	- Deskripsi data - Pembahasan partasi	7/4 '25	
Bab 5	- Kesimpulan dan saran - Abstrak dibuat	10/4 '25	
Daftar Pustaka	- Susunan Mendelej.	12/4 '25	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace. Sidang Meja Hijau	14/4 '25	

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi

Medan, April 2025  
Dosen Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Hj. ZULIA HANUM, SE, M.Si.)

(HENNY ZURIKA LUBIS, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Trian Clara Octaviana

NPM : 2105170189

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan

Judul Penelitian : Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Academic  
Fraud (Studi Empiris Mahasiswa FEB UMSU)

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil Plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, April 2025

Saya yang Menyatakan



Trian Clara Octaviana

## ABSTRAK

### **PENGARUH *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP PENCEGAHAN *ACADEMIC FRAUD* (STUDI EMPIRIS MAHASISWA FEB UMSU)**

**TRIAN CLARA OCTAVIANA  
NPM 2105170189**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp (061) 6624567 Medan 20238  
Email: [trianclara@gmail.com](mailto:trianclara@gmail.com)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *academic fraud*. Didalam penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif untuk mengetahui hubungan setiap variabel. Data yang disajikan dalam bentuk data kuantitatif yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dan pengujian tersebut. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah mahasiswa Akuntansi FEB UMSU dengan populasi sebanyak 272 orang dan sampel sebanyak 73 orang dengan penarikan sampel menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian ini adalah secara parsial *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi FEB UMSU.

***Kata Kunci: Whistleblowing System, Pencegahan Academic Fraud.***

**ABSTRACT**

**THE EFFECT OF WHISTLEBLOWING SYSTEM ON THE PREVENTION  
OF ACADEMIC FRAUD (EMPIRICAL  
STUDY OF FEB UMSU STUDENTS)**

**TRIAN CLARA OCTAVIANA  
NPM 2105170189**

*Faculty of Economics and Business  
Muhammadiyah University of North Sumatra  
Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp (061) 6624567 Medan 20238  
Email: [trianclara@gmail.com](mailto:trianclara@gmail.com)*

*The purpose of this study is to determine and analyze the effect of the whistleblowing system on the prevention of academic fraud. This study uses an associative approach to determine the relationship between each variable. The data presented in the form of quantitative data is to test and analyze data by calculating numbers and then drawing conclusions and testing them. In this study, the object of study was Accounting students of FEB UMSU with a population of 272 people and a sample of 73 people with sampling using the Slovin formula. The results of this study are that partially the whistleblowing system has a significant effect on preventing academic fraud in Accounting students of FEB UMSU.*

*Keywords: Whistleblowing System, Prevention of Academic Fraud.*

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya yang tiada terhingga. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Academic Fraud (Studi Empiris Mahasiswa FEB UMSU)”** yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam juga senantiasa kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman modern.

Tugas akhir ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga selama proses penyusunan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari karya ini masih jauh dari sempurna dan kemungkinan terdapat kekeliruan maupun kekurangan dalam penyajiannya. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima saran dan kritik yang membangun sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesempurnaan tugas akhir ini.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga tugas akhir ini berhasil diselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., MM., M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si** selaku WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak **Dr. Hasrudi Tanjung, S.E., M.Si** selaku WD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Assoc Prof. Dr. Hj. Zulia Hanum, S.E., M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Riva Ubar, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA** selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tugas akhir.
8. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh Dosen dan Tenaga Pendidik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh teman-teman angkatan saya atas dukungan, motivasi, dan doanya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi seluruh pembaca. Penulis juga memohon agar Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya kepada kita semua. *Aamiin Ya Rabbal'alamin.*

Medan, Mei 2025  
Penulis

**Trian Clara Octaviana**  
**NPM. 2105170189**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	13
1.3. Rumusan Masalah.....	14
1.4. Tujuan Penelitian .....	14
1.5. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB 2. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
2.1. Landasan Teori.....	16
2.1.1. Kecurangan Akademik ( <i>Academic Fraud</i> ).....	16
2.1.2. <i>Whistleblowing System</i> .....	38
2.1.3. <i>Theory Planned Behavior</i> (TPB) .....	43
2.2. Kerangka Penelitian Terdahulu.....	46
2.3. Kerangka Berpikir Konseptual .....	50
2.3.1. Hubungan <i>Whistleblowing System</i> Terhadap Pencegahan <i>Academic Fraud</i> .....	50
2.4. Hipotesis .....	52
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	53
3.2. Definisi Operasional .....	53
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
3.3.1. Tempat Penelitian.....	54
3.3.2. Waktu Penelitian .....	54
3.4. Populasi dan Sampel.....	55
3.4.1. Populasi .....	55
3.4.2. Sampel.....	56
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.6. Teknik Analisis Data.....	59
3.6.1. <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).....	60
3.6.2. <i>Structural Equation Modeling – Partial Least Square</i> (SEM- PLS).....	62
3.6.3. Uji Hipotesis .....	65
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	66
4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian .....	66
4.1.2. Identitas Responden .....	66

4.1.3.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	69
4.1.4.	Hasil Pengujian Model .....	74
4.1.5.	Pengujian Hipotesis .....	80
4.2.	Pembahasan .....	81
4.2.1.	Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> Terhadap Pencegahan <i>Academic Fraud</i> .....	81
<b>BAB 5.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
5.1.	Kesimpulan .....	83
5.2.	Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. <i>Fraud</i> Paling Merugikan di Indonesia pada Tahun 2019 .....	4
Tabel 1.2. Hasil Kuesioner Pra-Survey Mengenai <i>Academic Fraud</i> pada Mahasiswa FEB UMSU .....	10
Tabel 1.3. Hasil Kuesioner Pra-Survey Mengenai <i>Whistleblowing System</i> pada Mahasiswa FEB UMSU .....	11
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	46
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel .....	53
Tabel 3.2. Waktu Penelitian.....	54
Tabel 3.3. Skala Likert .....	58
Tabel 3.4. Kriteria Evaluasi <i>Outer Model</i> .....	63
Tabel 3.5. Kriteria Evaluasi <i>Inner Model</i> .....	64
Tabel 4.1. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 4.2. Identitas Responden Berdasarkan Mata Kuliah .....	64
Tabel 4.3. Identitas Responden Berdasarkan Konsentrasi .....	64
Tabel 4.4. Skor Angket Variabel Pencegahan <i>Academic Fraud</i> .....	70
Tabel 4.5. Skor Angket Variabel <i>Whistleblowing System</i> .....	72
Tabel 4.6. Hasil Nilai <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> .....	76
Tabel 4.7. Hasil Nilai <i>Discriminant Validity</i> .....	77
Tabel 4.8. Hasil Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> dan <i>Composite Reliability</i> .....	77
Tabel 4.9. Hasil Nilai <i>R-Square</i> .....	78
Tabel 4.10. Hasil Nilai Model Fit .....	79
Tabel 4.11. Hasil Nilai <i>F-Square (Effect Size)</i> .....	80
Tabel 4.12. Hasil Nilai <i>Path Coefficient (Direct Effect)</i> .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Fraud</i> Paling Banyak Terjadi di Indonesia pada Tahun 2019 .....	4
Gambar 2.1. <i>Fraud Triangle Framework</i> .....	18
Gambar 2.2. Kerangka <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB).....	45
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir .....	52
Gambar 4.1. Hasil Validitas <i>Convergent</i> pada Model Pertama.....	75
Gambar 4.2. Hasil Validitas <i>Convergent</i> pada Model Kedua .....	76

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menopang kehidupan individu dan kemajuan dalam suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang dapat berkembang melalui proses transfer pengetahuan serta pembentukan karakter. Selama menempuh pendidikan, individu tidak hanya memperoleh ilmu dari pengajar, tetapi juga mempelajari nilai-nilai sosial melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, kakak kelas, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup tiga aspek utama, yaitu individu, masyarakat, serta berbagai faktor dalam realitas yang berkontribusi dalam membentuk karakter, pola pikir, dan masa depan individu maupun komunitas (Farisandy & Putri, 2024).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 19 menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah yang mencakup program Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka dan memiliki peran krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi harus berlandaskan prinsip kejujuran. Oleh karena itu, seluruh civitas akademika, termasuk mahasiswa, wajib menjunjung tinggi nilai kejujuran dengan menghindari segala bentuk kecurangan akademik (Ningsi, 2018).

Pendidikan tinggi bertujuan untuk mencetak lulusan yang berkualitas, tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam hal moral dan etika profesi. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah hasil evaluasi pembelajaran yang tercermin dalam nilai akademik. Setiap mahasiswa tentu menginginkan pencapaian akademik yang tinggi, karena nilai tersebut sering kali dijadikan sebagai ukuran keberhasilan seseorang. Namun, dalam usaha untuk meraih hasil yang baik dalam ujian, tidak sedikit mahasiswa yang memilih jalan pintas dengan melakukan tindakan kecurangan (Ningsi, 2018).

Tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan dipengaruhi oleh persepsi, yang memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan individu untuk menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memahami berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Persepsi seseorang terhadap suatu fenomena dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional, termasuk nilai budaya, interaksi sosial serta informasi yang diperoleh. Salah satu aspek yang turut dipengaruhi oleh persepsi adalah intensi atau niat seseorang dalam bertindak. Intensi mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk melakukan suatu tindakan tertentu dan akan diwujudkan ketika terdapat peluang yang sesuai (Putri & Roni, 2023).

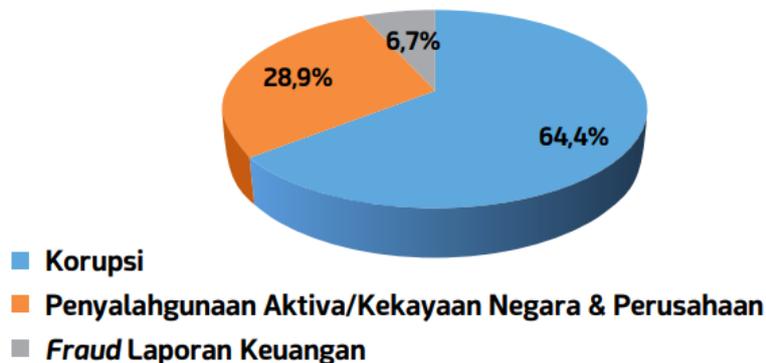
Persepsi mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam lingkungan akademik untuk menentukan cara mereka memahami dan menanggapi berbagai kebijakan serta fenomena yang terjadi di perguruan tinggi. Persepsi mahasiswa terhadap tindakan kecurangan akademik dapat menentukan sejauh mana mereka menyadari pentingnya integritas akademik dan bagaimana mereka merespons

praktik kecurangan. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan akademik yang sehat dengan mencegah dan menanggulangi tindakan kecurangan yang terjadi di perguruan tinggi (Arianti & Rini, 2024).

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang terjadi akibat adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) serta pembenaran (*rationalization*) yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Tindakan ini dapat muncul karena adanya tekanan eksternal yang mendorong seseorang untuk berbuat curang, ketersediaan peluang akibat lemahnya sistem pengawasan serta rasionalisasi yang membuat individu merasa bahwa tindakannya dapat dibenarkan. Ketiga elemen ini menjadi faktor utama yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan kecurangan dalam berbagai situasi (Arianti & Rini, 2024).

Hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) Indonesia Chapter terhadap 239 responden mengungkapkan bahwa jenis *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Sebanyak 64,4% atau 154 responden menyatakan bahwa korupsi menjadi bentuk kecurangan yang paling dominan. Jenis *fraud* lainnya adalah penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan, yang dipilih oleh 28,9% atau 69 responden. Selain itu, *fraud* dalam laporan keuangan menempati posisi terakhir dengan persentase 6,7% atau 16 responden. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi masalah utama di Indonesia, baik dalam frekuensi kejadian maupun dampaknya terhadap masyarakat. *Fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia dapat dilihat pada *pie chart* **Gambar 1.1** berikut.

## FRAUD YANG PALING BANYAK TERJADI DI INDONESIA



**Gambar 1.1** *Fraud* Paling Banyak Terjadi di Indonesia pada Tahun 2019

Sumber: (Survei Fraud Indonesia ACFE, 2019)

Tidak hanya menjadi yang paling sering terjadi, korupsi juga dinilai sebagai bentuk *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Berdasarkan survei, sebanyak 69,9% atau 167 responden menganggap korupsi sebagai tindakan *fraud* dengan dampak kerugian terbesar. Di urutan berikutnya, sebanyak 20,9% atau 50 responden menilai penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan sebagai jenis *fraud* yang merugikan. Sementara itu, *fraud* dalam laporan keuangan dianggap paling merugikan oleh 9,2% atau 22 responden. Data ini menggambarkan bahwa meskipun frekuensi korupsi tinggi, dampak kerugiannya jauh lebih besar dibandingkan dengan bentuk *fraud* lainnya. *Fraud* paling merugikan di Indonesia dapat dilihat pada **Tabel 1.1** berikut.

**Tabel 1.1.** *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia pada Tahun 2019

No.	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kasus	Persentase
1	<i>Fraud</i> laporan keuangan	22	9,2%
2	Korupsi	167	69,9%
3	Penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan	50	20,9%

Sumber: (Survei Fraud Indonesia ACFE, 2019)

Praktik kecurangan tidak hanya terjadi di sektor pemerintahan dan korporasi, tetapi juga telah merambah ke dunia pendidikan. Padahal, sektor

pendidikan seharusnya menjadi wadah untuk membangun nilai-nilai kejujuran dan integritas. Namun, menjaga etika akademik dan kejujuran di lingkungan ini seringkali menjadi tantangan yang tidak mudah. Kasus kecurangan di bidang pendidikan mencerminkan bagaimana budaya tidak jujur dapat berkembang jika pengawasan, aturan, dan nilai-nilai moral tidak diterapkan secara tegas. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kemampuan sistem pendidikan dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang berintegritas. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian yang serius terhadap berbagai bentuk kecurangan di sektor akademik guna mencegah dampak negatifnya yang lebih luas bagi masyarakat.

Kecurangan kerap terjadi di berbagai institusi dalam lingkungan akademik pendidikan, mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena dapat mengancam kualitas pendidikan serta merusak integritas institusi akademik. Salah satu bentuk kecurangan yang banyak ditemukan di lingkungan pendidikan adalah kecurangan akademik (*academic fraud*). Praktik ini mencakup berbagai bentuk pelanggaran, seperti menyontek saat ujian, menyalin atau menjiplak tugas tanpa izin, hingga manipulasi data penelitian. Jika praktik ini terus dibiarkan, maka kebiasaan berbuat curang dapat terbawa ke dunia kerja sehingga individu yang bersangkutan cenderung melakukan tindakan kecurangan yang lebih serius di masa depan. Hal ini berpotensi menciptakan pemimpin dengan integritas yang rendah dan merusak kredibilitas institusi pendidikan. Kecurangan akademik tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam berbagai aspek administratif dan akademik lainnya. Beberapa kasus menunjukkan bahwa perguruan tinggi bahkan mengalami

kerugian finansial yang signifikan akibat tindakan curang seperti gratifikasi, korupsi anggaran internal serta penyalahgunaan dana akademik (Arianti & Rini, 2024).

Menurut Matindas dalam (Kurniawati & Djasuli, 2022) menyebutkan bahwa kecurangan akademik dapat terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal, seperti *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi akademik (*need for approval belief*), sikap (*attitude*), tingkat pendidikan, teknik belajar (*study skill*), dan moralitas, sering kali menjadi pemicu utama. Mahasiswa yang memiliki motivasi akademik rendah cenderung mencari cara instan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, seperti mencontek atau menjiplak tugas. Di sisi lain, faktor eksternal juga memainkan peran yang signifikan dalam mendorong kecurangan akademik. Faktor eksternal ini mencakup lemahnya pengawasan oleh dosen atau pengajar, kurangnya penegakan peraturan akademik serta kurang efektifnya sanksi bagi pelaku kecurangan. Jika lingkungan pendidikan tidak memberikan konsekuensi yang tegas terhadap tindakan kecurangan, maka praktik ini akan semakin berkembang dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa (Kurniawati & Djasuli, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Matindas dalam (Kurniawati & Djasuli, 2022) menunjukkan bahwa kecurangan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Beberapa alasan utama seseorang melakukan kecurangan antara lain ketidaktahuan bahwa tindakan tersebut melanggar aturan, keyakinan bahwa pelanggaran tersebut tidak akan terdeteksi serta kurangnya rasa malu atau takut terhadap sanksi yang diberikan.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya juga berkontribusi dalam membentuk pola perilaku akademik seseorang.

(Colby, 2006) dalam penelitiannya di Arizona State University mengklasifikasikan kecurangan akademik ke dalam lima kategori utama, yaitu plagiarisme, pemalsuan data, penggandaan tugas, menyontek saat ujian, dan kerja sama yang tidak sah. Plagiarisme terjadi ketika seseorang menyalin atau menggunakan karya orang lain tanpa memberikan kredit yang sesuai. Pemalsuan data melibatkan tindakan membuat atau mengubah data penelitian agar sesuai dengan hasil yang diinginkan. Penggandaan tugas merujuk pada pengajuan karya tulis yang sama untuk dua mata kuliah berbeda tanpa izin dari pengajar. Menyontek saat ujian dilakukan dengan menggunakan cara curang untuk memperoleh jawaban selama ujian berlangsung. Sementara itu, kerja sama yang tidak sah mencakup tindakan berbagi jawaban atau bekerja sama dalam tugas dengan cara yang bertentangan dengan aturan akademik.

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan masalah serius yang tidak hanya terjadi di tingkat sekolah dasar atau menengah, tetapi juga di perguruan tinggi (Rahman et al., 2023). Salah satu kasus yang mencuat adalah insiden plagiarisme yang melibatkan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Indonesia (UI), Verrel Uziel. Verrel diberhentikan dari jabatannya setelah terbukti melakukan plagiarisme dengan menggunakan kajian milik aliansi Net Zero Society tanpa memberikan kredit yang semestinya. Kasus ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik dapat terjadi di level organisasi mahasiswa sekalipun, yang seharusnya menjadi contoh penerapan integritas di lingkungan kampus (detiknews, 2025). Salah satu solusi untuk mengatasi

persoalan ini adalah memperbaiki pendekatan pembelajaran di perguruan tinggi. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian nilai akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Tenaga pendidik, seperti dosen, memiliki peran penting dalam memberikan teladan. Melalui aktivitas tri dharma perguruan tinggi (mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada Masyarakat), dosen dapat menunjukkan sikap etis yang menjadi panutan bagi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan tetapi juga dengan karakter yang berintegritas (Nurharjanti, 2019).

Kecurangan akademik tidak hanya mencederai nilai-nilai kejujuran dan integritas yang seharusnya menjadi landasan utama di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga berpotensi merusak reputasi institusi dan menciptakan ketidakadilan di antara mahasiswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan akademik adalah dengan menerapkan *whistleblowing system*, yaitu mekanisme pelaporan tindak kecurangan secara transparan dan terstruktur (Arianti & Rini, 2024). Sistem ini memungkinkan mahasiswa maupun civitas akademika lainnya untuk melaporkan indikasi kecurangan tanpa takut akan adanya ancaman atau risiko negatif terhadap pelapor. Selain itu, penerapan *whistleblowing system* juga berfungsi sebagai bentuk pengawasan internal yang dapat mendorong terciptanya budaya etika dan kejujuran di kampus (Arianti & Rini, 2024). Dengan keberadaan sistem ini, individu yang terlibat dalam tindakan kecurangan akan merasa terawasi dan berpikir ulang sebelum melakukan pelanggaran. Di sisi lain, *whistleblowing* juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam menjaga integritas akademik sehingga tidak hanya menjadi objek pembelajaran tetapi juga subjek

yang turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kampus yang beretika (Arianti & Rini, 2024).

Pentingnya keberadaan sistem pelaporan ini semakin relevan dengan fakta bahwa banyak mahasiswa yang mengetahui praktik-praktik kecurangan di lingkungan kampus, namun enggan melaporkan karena tidak adanya jaminan perlindungan terhadap identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* yang efektif harus didesain dengan prinsip kerahasiaan, independensi, dan aksesibilitas yang tinggi. Melalui pendekatan ini, kampus tidak hanya dapat mendeteksi kecurangan secara lebih dini tetapi juga mencegah dampak lebih lanjut yang dapat merusak moral, reputasi serta kualitas pendidikan di perguruan tinggi (Arianti & Rini, 2024). Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap penerapan *whistleblowing system* sebagai langkah pencegahan dan pendeteksian kecurangan akademik. Dengan memahami pandangan mahasiswa, institusi pendidikan, khususnya Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran dan mampu menciptakan lingkungan akademik yang menjunjung tinggi integritas, transparansi, dan tanggung jawab bersama. Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi mahasiswa, tetapi juga bagi institusi secara keseluruhan dalam menjaga kredibilitasnya di dunia pendidikan.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Kota Medan, Sumatera Utara. Sebagai bagian dari jaringan Universitas Muhammadiyah di Indonesia, UMSU memiliki komitmen untuk mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kejujuran, etika, dan profesionalisme. Dengan jumlah

mahasiswa yang cukup besar dan berbagai program studi yang ditawarkan, UMSU berupaya menciptakan lingkungan akademik yang transparan dan berintegritas. Namun, seperti halnya institusi pendidikan lainnya, potensi terjadinya kecurangan akademik tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi. Penerapan *whistleblowing system* dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan *academic fraud* di lingkungan akademik, termasuk di UMSU.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dilakukan *pra-survey* untuk melihat bagaimana kondisi sebenarnya mengenai pencegahan *academic fraud* dengan menyebarkan kuesioner sementara kepada 10 mahasiswa FEB UMSU. Berdasarkan penyebaran kuesioner tersebut di peroleh data pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.2. Hasil Kuesioner Pra-Survey Mengenai *Academic Fraud* pada Mahasiswa FEB UMSU**

No	Pertanyaan	Jawaban (%)		Jumlah Mahasiswa	Target dalam %
		Ya	Tidak		
1.	Saya memahami apa yang dimaksud dengan <i>academic fraud</i> (kecurangan akademik)	100	0	10	100
2.	Plagiarisme (menjiplak karya orang lain) adalah bentuk <i>academic fraud</i>	100	0	10	100
3.	Memanipulasi presensi/kehadiran termasuk bentuk <i>academic fraud</i>	100	0	10	100
4.	Saya pernah melihat atau mengetahui tindakan <i>academic fraud</i> di lingkungan akademik saya	100	0	10	100

Sumber: Mahasiswa FEB UMSU (2025)

Berdasarkan **Tabel 1.2**, dapat dilihat bahwa seluruh responden (100%) telah memahami konsep *academic fraud*, termasuk berbagai bentuknya seperti plagiarisme dan manipulasi presensi/kehadiran. Selain itu, seluruh responden juga mengaku pernah melihat atau mengetahui adanya tindakan *academic fraud* di lingkungan akademik mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa terhadap *academic fraud* sudah sangat baik. Namun, semua responden

pernah menyaksikan atau mengetahui tindakan kecurangan akademik yang mengindikasikan bahwa praktik ini masih marak terjadi di lingkungan akademik. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah konkret untuk menekan angka *academic fraud*, seperti penguatan regulasi, peningkatan pengawasan, serta implementasi sanksi yang tegas agar dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih berintegritas.

**Tabel 1.3. Hasil Kuesioner Pra-Survey Mengenai *Whistleblowing System* pada Mahasiswa FEB UMSU**

No	Pertanyaan	Jawaban (%)		Jumlah Mahasiswa	Target dalam %
		Ya	Tidak		
1.	Saya memahami apa yang dimaksud dengan <i>whistleblowing system</i>	70	30	10	100
2.	Institusi akademik saya sudah memiliki <i>whistleblowing system</i> yang efektif	50	50	10	100
3.	<i>Whistleblowing system</i> mendorong sivitas akademika untuk berani melaporkan tindakan <i>academic fraud</i>	90	10	10	100
4.	<i>Whistleblowing system</i> berperan penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang jujur dan transparan	90	10	10	100

Sumber: Mahasiswa FEB UMSU (2025)

Berdasarkan **Tabel 1.3**, hasil pra-survey mengenai *whistleblowing system* menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap sistem ini belum sepenuhnya optimal. Hanya 70% mahasiswa yang memahami konsep *whistleblowing system*, sementara 30% lainnya belum memiliki pemahaman yang cukup. Selain itu, hanya 50% mahasiswa yang merasa bahwa institusi akademik mereka memiliki *whistleblowing system* yang efektif, mengindikasikan adanya kelemahan dalam implementasi sistem ini.

Namun, mayoritas responden (90%) setuju bahwa *whistleblowing system* dapat mendorong keberanian dalam melaporkan *academic fraud* dan berperan penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang jujur serta transparan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat kelemahan dalam efektivitas

sistem yang ada, mahasiswa sudah memahami pentingnya *whistleblowing system* dalam mencegah kecurangan akademik. Oleh karena itu, penguatan sistem ini sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Universitas sebagai institusi yang dituntut memiliki tata kelola yang baik semestinya dituntut untuk bebas dari kecurangan, namun fenomena yang terjadi di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengetahui adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh rekan mereka, dan masih enggan untuk melaporkannya. Salah satu faktor utama adalah keterlibatan pribadi mereka dalam praktik serupa, seperti meniru, plagiat, dan menggantikan peran mahasiswa lain dalam kegiatan akademik. Selain itu, faktor lain seperti tekanan untuk memperoleh nilai tinggi, adanya kesempatan berbuat curang tanpa ketahuan. Selanjutnya, dengan jumlah mahasiswa yang lebih banyak ketimbang dosen pengajar, hal ini akan berdampak pada kurangnya pengawasan pada saat ujian sehingga akan mengakibatkan akan adanya perilaku kecurangan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa.

Oleh karena itu, penerapan *whistleblowing system* yang efektif sangat dibutuhkan dalam lingkungan perguruan tinggi. Sistem ini dapat memberikan manfaat besar dalam menciptakan atmosfer akademik yang lebih etis dan bertanggung jawab. Dengan adanya sistem yang terstruktur dengan baik, mahasiswa yang mengetahui tindakan kecurangan dapat lebih berani melaporkan tanpa takut akan konsekuensi negatif. Selain itu, sistem *whistleblowing* juga berperan dalam memastikan bahwa tindakan kecurangan dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti secara transparan sehingga lingkungan akademik yang sehat dan bebas dari praktik kecurangan dapat terwujud.

*Whistleblowing system* berfungsi sebagai mekanisme pencegahan dengan menciptakan lingkungan akademik yang lebih transparan dan akuntabel. Keberhasilan penerapan sistem ini sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa, dosen, serta pihak administrasi universitas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang jelas mengenai prosedur pelaporan, pelaksanaan investigasi yang adil, serta mekanisme pengawasan yang ketat agar sistem *whistleblowing* dapat berjalan secara efektif (Arianti & Rini, 2024). Dengan mengimplementasikan sistem pelaporan yang transparan dan memberikan perlindungan kepada *whistleblower*, UMSU dapat mencegah serta mendeteksi kecurangan akademik lebih awal. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan serta membangun budaya akademik yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk menanggulangi praktik kecurangan akademik secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Academic Fraud* (Studi Empiris Mahasiswa FEB UMSU)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diperoleh informasi tentang permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih adanya mahasiswa yang belum berani melaporkan rekannya dalam tindakan kecurangan.

2. Adanya potensi kecurangan dalam meniru, plagiat, sampai menggantikan peran mahasiswa dalam kegiatan akademik.
3. Tingkat persaingan yang tinggi mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dan memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan.
4. Jumlah mahasiswa yang lebih banyak dari dosen mengakibatkan kurangnya pengawasan saat ujian sehingga adanya perilaku kecurangan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *academic fraud* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *academic fraud* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi institusi pendidikan, civitas akademika, dan penulis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperdalam wawasan bagi peneliti mengenai konsep *whistleblowing system* dan penerapannya dalam dunia akademik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman dalam melakukan riset dan pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan serta meningkatkan keterampilan analisis dalam mengkaji isu-isu terkait integritas akademik.

### 2. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi UMSU dalam menerapkan *whistleblowing system* untuk menjaga integritas akademik, mendukung kebijakan yang lebih transparan dalam pencegahan *academic fraud*, serta dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi *whistleblowing system* di perguruan tinggi.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti peran *whistleblowing system* dalam mencegah *academic fraud* di lingkungan akademik. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian lebih lanjut, khususnya dalam mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas sistem ini dalam meningkatkan integritas akademik.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kecurangan Akademik**

Menurut (Albrecht, 2012), kecurangan merupakan istilah yang mencakup berbagai tindakan manipulatif yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak sah. Kecurangan sering kali melibatkan penyalahgunaan kecerdasan manusia guna menciptakan metode yang menyesatkan demi keuntungan pribadi. Hal ini mencakup tindakan ilegal yang sengaja dilakukan, disembunyikan, dan kemudian dimanfaatkan untuk memperoleh uang tunai atau aset berharga lainnya. Kecurangan juga didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu maupun kelompok dengan tujuan menipu pihak lain melalui penyajian informasi yang tidak akurat. Secara lebih luas, kecurangan merupakan tindakan ilegal yang dilakukan demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu, yang sering kali berujung pada pelanggaran hukum serta merugikan pihak lain. Dalam banyak kasus, tindakan ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk korupsi (Fahmi & Hutahayan, 2024).

*Fraud* merupakan permasalahan klasik dalam dunia bisnis yang memiliki beragam bentuk dan variasi. Praktik kecurangan ini telah terjadi sejak lama dan masih terus berlangsung hingga saat ini, bahkan dapat terjadi baik secara disadari maupun tidak, termasuk di perusahaan yang bergerak di bidang audit dan pencegahan kecurangan. Sebagai respons terhadap berbagai kasus fraud yang terjadi, pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan regulasi baru yang dikenal

sebagai Sarbanes-Oxley Act (SOA) pada tahun 2002. Aturan ini diberlakukan bagi perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Kebijakan ini muncul setelah terungkapnya kasus manipulasi laporan keuangan yang melibatkan beberapa perusahaan besar seperti Enron dan WorldCom (Astuty et al., 2019).

*Fraud* dapat diartikan sebagai tindakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengambil aset milik orang lain atau pihak lain. Dalam audit laporan keuangan, *fraud* merujuk pada penyajian laporan keuangan yang keliru secara disengaja. Sutherland memperkenalkan konsep *white-collar crime*, yang dikaitkan dengan *fraud* sebagai tindakan kecurangan atau kejahatan yang dilakukan oleh individu dalam posisi strategis, memiliki wewenang, berpendidikan tinggi, serta memiliki keterampilan dan keahlian tertentu. ACFE mengklasifikasikan fraud di lingkungan kerja melalui konsep *fraud tree*, yang terdiri dari tiga kategori utama: *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statement* (R. U. Harahap & Putri, 2018).

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) sebagai organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia yang juga berperan dalam memberikan edukasi dan pelatihan terkait pencegahan kecurangan, mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan penipuan atau penyimpangan yang dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa tindakan tersebut dapat memberikan keuntungan yang tidak sah bagi individu, kelompok atau entitas tertentu. *Fraud triangle* theory atau teori segitiga kecurangan, yang dikembangkan oleh (Donald R. Cressey, 1973),

mengidentifikasi tiga faktor utama yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Tekanan dapat berasal dari faktor pribadi maupun lingkungan kerja, seperti tekanan finansial atau target yang sulit dicapai. Peluang muncul ketika sistem pengawasan atau prosedur kontrol dalam organisasi memiliki kelemahan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Rasionalisasi adalah proses pembenaran yang digunakan oleh pelaku kecurangan untuk menganggap tindakannya sebagai sesuatu yang dapat diterima. Teori ini kemudian mengalami perkembangan lebih lanjut hingga menjadi *Fraud Diamond Theory*, yang diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambahkan aspek kapabilitas sebagai faktor yang berpengaruh dalam terjadinya kecurangan. Selanjutnya, Crowe (2011) menyempurnakan teori tersebut dengan menambahkan dua elemen baru, yaitu kompetensi dan arogansi, sehingga melahirkan konsep *Fraud Pentagon Theory*. Kemudian, Vousinas (2019) memperluas teori ini dengan memperkenalkan *Fraud Hexagon Theory*, yang memasukkan faktor kolusi sebagai aspek tambahan yang dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan penipuan (Rahmawati & Utami, 2023). *Fraud triangle framework* dapat dilihat pada **Gambar 2.1**.



**Gambar 2.1. *Fraud Triangle Framework***  
Sumber: (Donald R. Cressey, 1973)

Pencegahan *fraud* dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, diperlukan analisis risiko untuk mengidentifikasi pola korupsi yang mungkin terjadi, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang kebijakan anti-korupsi. Selanjutnya, implementasi kebijakan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi proses bisnis guna meminimalkan potensi korupsi. Pemberian sanksi juga menjadi aspek penting, dengan menegaskan konsekuensi seperti pengurangan kompensasi, pembatasan promosi, pemecatan, atau bahkan tindakan hukum bagi pelanggar. Selain itu, monitoring yang berkelanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program dan melakukan perbaikan secara berkala. Pencegahan ini semakin diperkuat dengan pengendalian internal yang baik, peningkatan kesadaran terhadap kecurangan (*fraud awareness*) serta penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) (J. P. R. Harahap et al., 2021).

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merujuk pada tindakan yang tidak jujur dan bertentangan dengan prinsip etika dalam lingkungan akademik. (Davis, 2009) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai upaya menipu atau mengelabui pengajar agar suatu tugas akademik terlihat sebagai hasil kerja individu, padahal sebenarnya melibatkan kecurangan. Sementara itu, (Pavela, 1997) menggambarkan kecurangan akademik sebagai perilaku tidak etis dalam menyelesaikan tugas akademik, termasuk kecurangan dalam ujian, fabrikasi data, plagiarisme serta membantu orang lain untuk berbuat curang.

Menurut Dieghton dalam (Pavela, 1997), tindakan ini merupakan cara tidak adil untuk mencapai keberhasilan akademik. Senada dengan itu, (Jensen, 2002) dalam (Waheed, 2014) menyatakan bahwa kecurangan akademik mencakup pengakuan karya orang lain sebagai milik sendiri demi mendapatkan nilai tinggi.

(E. M. Anderman, 2007) menambahkan bahwa kecurangan akademik terjadi ketika seseorang menggunakan sumber daya atau bantuan yang dilarang dalam tugas akademik maupun proses asesmen. Cizek dalam (E. M. Anderman, 2007) mengelompokkan kecurangan akademik ke dalam tiga kategori utama, yaitu memberikan atau menerima informasi secara tidak sah, menggunakan materi terlarang serta mengeksploitasi kelemahan individu atau sistem untuk memperoleh keuntungan akademik.

(Gehring, 1994) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai tindakan manipulatif atau penggunaan informasi palsu dalam aktivitas akademik. (Gehring, 1994) juga menyoroti dampak negatif kecurangan akademik, yang tidak hanya merusak integritas akademik tetapi juga memengaruhi karakter individu dan menciptakan lingkungan yang tidak adil. (Hogan, Barton, and Lambert, 2003) menyatakan bahwa kecurangan akademik mencakup berbagai tindakan yang bertentangan dengan norma akademik untuk memperoleh keberhasilan.

Secara umum, kecurangan akademik dapat dikategorikan sebagai pelanggaran etika dalam dunia pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "curang" diartikan sebagai tindakan tidak jujur. (Agnes, 2008) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan pelanggaran nilai etika dalam konteks akademik. (Cizek, 2003) dalam (Siti Annisa, 2009) menguraikan bahwa tindakan ini mencakup pelanggaran aturan dalam ujian atau tugas, memberi keuntungan kepada pihak lain dengan cara yang tidak jujur, serta mengurangi akurasi dalam pencapaian akademik. (Hendricks, 2004) dalam (Siti Annisa, 2009) menambahkan bahwa kecurangan akademik melibatkan berbagai tindakan tidak jujur seperti menyontek, plagiarisme, pencurian, serta pemalsuan

data akademik. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang melanggar norma etika dalam dunia pendidikan, baik oleh mahasiswa, tenaga pengajar, maupun tenaga kependidikan. Bentuk kecurangan ini meliputi memberikan atau menerima informasi secara tidak sah, menggunakan materi terlarang saat ujian atau tugas, serta memanipulasi hasil akademik demi memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan ini tidak hanya merugikan individu lain, tetapi juga berpotensi merusak kredibilitas institusi akademik secara keseluruhan.

### **2.1.1.2 Aspek-Aspek Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik mencakup berbagai perilaku yang bertentangan dengan etika akademik dan dapat merusak integritas sistem pendidikan. Cizek dalam (Anderman and Murdock, 2007) mengelompokkan aspek kecurangan akademik ke dalam tiga kategori utama.

#### **a. Pertukaran Informasi Secara Tidak Sah**

Tindakan ini mencakup memberikan, menerima, atau menggunakan informasi yang dapat menyesatkan dalam proses evaluasi akademik. Misalnya, seseorang memberikan jawaban kepada teman saat ujian berlangsung, sehingga hasil penilaian tidak lagi mencerminkan kemampuan individu yang sebenarnya.

#### **b. Penggunaan Materi yang Dilarang**

Beberapa individu memanfaatkan sumber daya yang tidak diizinkan, seperti catatan tersembunyi, perangkat elektronik, atau kisi-kisi materi yang digunakan secara tidak sah saat ujian atau tugas akademik. Contohnya,

seorang mahasiswa membawa ringkasan materi dalam berbagai bentuk dan menggunakannya untuk membantu menjawab soal ujian.

c. Eksploitasi Kelemahan Sistem atau Individu

Kecurangan akademik juga dapat terjadi ketika seseorang memanfaatkan kelemahan prosedur atau individu tertentu untuk mendapatkan keuntungan akademik. Sebagai contoh, seorang mahasiswa dapat mengambil kesempatan untuk menyontek ketika mengetahui bahwa pengawas memiliki keterbatasan dalam pengawasan, seperti gangguan penglihatan atau kurangnya ketegasan dalam menegakkan aturan ujian.

Selain itu, (Hogan, Barton, and Lambert, 2003) mengidentifikasi empat aspek tambahan dalam praktik kecurangan akademik, yaitu:

- a. Penggunaan alat atau bahan yang tidak sah dalam kegiatan akademik, seperti membawa catatan tersembunyi, kalkulator terlarang, atau perangkat elektronik saat ujian maupun dalam penyelesaian tugas.
- b. Pemalsuan informasi, referensi, atau hasil akademik. Bentuk kecurangan ini mencakup manipulasi data penelitian, pembuatan referensi palsu, atau menyajikan informasi yang tidak benar untuk memperoleh hasil akademik yang lebih baik.
- c. Memberikan bantuan atau memfasilitasi orang lain dalam melakukan kecurangan akademik. Misalnya, dengan sengaja membiarkan teman menyalin jawaban saat ujian atau bahkan memberikan akses terhadap tugas yang sudah selesai.

- d. Plagiarisme, yaitu mengambil ide atau karya orang lain tanpa izin dan mengklaimnya sebagai hasil kerja sendiri, termasuk mengutip sumber tanpa menyertakan kredit yang sesuai.

(Hendricks, 2004) dalam (Siti Annisa, 2009) juga menyoroti berbagai bentuk kecurangan akademik yang sering terjadi, seperti penggunaan catatan saat ujian, menyalin jawaban teman, dan mencari cara curang untuk mengetahui soal ujian sebelum waktu pelaksanaannya. Selain itu, membantu orang lain berbuat curang, menyalin tugas tanpa izin, serta memalsukan daftar pustaka juga tergolong dalam praktik yang merusak kejujuran akademik. Bentuk kecurangan lainnya mencakup kerja sama dalam tugas individu tanpa izin, pengutipan tanpa mencantumkan sumber, serta penggunaan alasan palsu untuk menunda tenggat waktu pengumpulan tugas.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik mencakup tindakan seperti memberikan atau menerima informasi secara tidak sah, menggunakan bahan atau alat yang dilarang, serta mengeksploitasi kelemahan individu atau sistem akademik. Dalam penelitian ini, aspek kecurangan akademik yang menjadi fokus merujuk pada kategori yang dikemukakan oleh (Hogan, Barton, and Lambert, 2003), yaitu penggunaan sumber daya yang tidak sah, pemalsuan informasi dan referensi, memberikan bantuan dalam tindakan kecurangan akademik, serta plagiarisme.

### **2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, termasuk faktor demografis, karakteristik akademik, motivasi, kepribadian, serta situasional.

## 1. Faktor Demografis

Beberapa karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, budaya, tingkat religiusitas, lingkungan sosial, serta status sosial dan ekonomi, dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

### a. Usia

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anderman & Midgley, 2004), perilaku kecurangan akademik mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia dan tingkat pendidikan. Perilaku curang yang sederhana pada jenjang sekolah menengah dapat berkembang menjadi lebih kompleks di perguruan tinggi, dipengaruhi oleh kematangan kognitif serta pengalaman kecurangan yang pernah dilakukan sebelumnya.

### b. Jenis Kelamin

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk melakukan kecurangan akademik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering terlibat dalam tindakan kecurangan dibandingkan perempuan.

### c. Budaya

Tingkat kecurangan akademik juga dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya di lingkungan individu. (Anderman and Murdock, 2007) menjelaskan bahwa persepsi terhadap perilaku kecurangan bervariasi berdasarkan budaya dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya.

### d. Religiusitas

(Miller et al., 2007) menemukan bahwa tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi sikapnya terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa dengan

pemahaman agama yang rendah cenderung lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur dalam dunia akademik.

e. Lingkungan Sosial

Lingkungan pergaulan, termasuk hubungan dengan teman sebaya, turut menentukan keputusan seseorang dalam melakukan kecurangan akademik. Semakin erat keterikatan seseorang dengan kelompok yang memiliki toleransi tinggi terhadap kecurangan, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk terlibat dalam tindakan curang. Selain itu, penelitian Stephens & Gehlbach (2007) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku suatu kelompok sangat berpengaruh terhadap pola pikir serta tindakan anggotanya, termasuk dalam konteks kecurangan akademik.

f. Status Sosial dan Ekonomi

Calabrese dan Cochran dalam (Miller et al., 2007) mengungkapkan bahwa mahasiswa dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi lebih rendah.

2. Karakteristik Akademik

Faktor akademik seperti kemampuan intelektual, jenis program studi, serta kebijakan institusi dan organisasi pendidikan juga turut memengaruhi tingkat kecurangan akademik.

a. Kemampuan Akademik

Newstead dalam (Miller et al., 2007) menemukan bahwa mahasiswa dengan kemampuan akademik rendah lebih rentan melakukan kecurangan, terutama

ketika mereka menghadapi tekanan untuk mencapai prestasi tinggi tanpa memiliki kompetensi yang memadai.

b. Program Studi

Mahasiswa dari program studi tertentu memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan kecurangan akademik. Penelitian (Newstead et al., 1996) menunjukkan bahwa mahasiswa teknik lebih sering melakukan kecurangan dibandingkan mahasiswa ilmu sosial, salah satunya dalam bentuk pemalsuan hasil laboratorium.

c. Institusi dan Organisasi

(Miller et al., 2007) mengungkapkan bahwa lingkungan akademik yang tidak memiliki ketegasan dalam menangani kasus kecurangan cenderung membentuk budaya yang permisif terhadap tindakan tidak jujur. Jika suatu institusi tidak memiliki sistem pengawasan dan sanksi yang kuat, maka perilaku kecurangan akademik akan semakin berkembang di kalangan mahasiswa.

3. Motivasi

Faktor motivasi yang meliputi efikasi diri dan tujuan belajar dapat berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akademik.

a. Efikasi Diri

Bandura dalam (Anderman and Murdock, 2007) menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik. Mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung merasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya, sehingga

lebih mungkin mencari jalan pintas dengan melakukan kecurangan akademik (Miller et al., 2007).

b. Tujuan Belajar

Motivasi individu dalam mencapai hasil akademik dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Genereux dan McLeod dalam (Miller et al., 2007) mengungkapkan bahwa individu yang lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tuntutan sosial atau penghargaan akademik, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam kecurangan akademik dibandingkan individu yang memiliki motivasi intrinsik.

4. Kepribadian

Karakteristik kepribadian seseorang, seperti impulsivitas, kontrol diri, serta perkembangan moral, juga memainkan peran penting dalam kecenderungan melakukan kecurangan akademik.

a. Impulsivitas

(Miller et al., 2007) mengungkapkan bahwa individu dengan sifat impulsif memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencari sensasi dan bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi, sehingga lebih mungkin untuk melakukan kecurangan akademik demi mencapai hasil yang diinginkan.

b. Kontrol Diri

(Bolin, 2004) menyatakan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah lebih rentan melakukan kecurangan akademik, terutama jika terdapat kesempatan yang memungkinkan mereka untuk melakukannya tanpa konsekuensi yang berarti.

c. Perkembangan Moral

Moralitas berperan penting dalam membentuk keputusan seseorang dalam menghadapi godaan untuk melakukan kecurangan. Individu dengan tingkat moral yang tinggi cenderung merasa bersalah atau malu jika melanggar standar etika yang telah mereka anut. Penelitian Olabisi (2008) juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman moral yang lebih baik akan lebih mampu mengambil keputusan etis ketika dihadapkan pada dilema akademik.

#### 5. Faktor Situasional

Faktor situasional seperti kualitas pengajaran dan tingkat kesulitan tugas atau ujian juga dapat memengaruhi kemungkinan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

##### a. Pengetahuan dan Kompetensi Guru

(C. and L. Anderman, 2009) mengemukakan bahwa guru atau dosen yang memiliki pemahaman mendalam tentang perilaku akademik dapat membantu mencegah serta meminimalkan tindakan kecurangan di lingkungan pendidikan.

##### b. Tingkat Kesulitan Tugas atau Soal Ujian

(Whitley and Spiegel, 2002) menjelaskan bahwa tingkat kesulitan tugas dan ujian sering kali menjadi alasan utama bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Ketika tugas atau soal ujian dianggap terlalu sulit, mahasiswa cenderung mencari cara pintas untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Selain itu, menurut (Anderman and Murdock, 2007), terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik, di antaranya adalah efikasi diri, perkembangan emosi, dan aspek religiusitas.

#### 1. Efikasi Diri

(Bandura, 1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan tindakan tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks akademik, efikasi diri mengacu pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik, mencapai target pembelajaran, serta menghadapi tantangan akademik yang ada. Seseorang dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi cenderung lebih tekun, berusaha lebih giat, serta memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan individu dengan efikasi diri rendah.

Efikasi diri akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, salah satunya adalah proses kognitif. Fungsi utama dari proses kognitif adalah membantu individu dalam memperkirakan situasi, mengembangkan strategi untuk menghadapi tantangan, serta mengendalikan kehidupannya dengan lebih baik. Semakin baik seseorang dalam menganalisis situasi dan mengekspresikan gagasan pribadinya, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut dapat bertindak secara efektif dalam mencapai tujuan akademiknya.

#### 2. Perkembangan Emosi

(Santrock, 2007) menjelaskan bahwa perkembangan moral seseorang mengalami perubahan dalam cara berpikir, merasa, serta bertindak sesuai dengan standar nilai yang membedakan antara benar dan salah. Perkembangan moral ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pemikiran, perilaku, dan perasaan.

- a. Aspek pemikiran berkaitan dengan bagaimana individu memahami aturan dan norma etika dalam kehidupan sosial.
- b. Aspek perilaku menggambarkan bagaimana seseorang bertindak dalam situasi yang membutuhkan keputusan moral.
- c. Aspek perasaan merujuk pada reaksi emosional individu ketika dihadapkan pada dilema moral, seperti rasa bersalah atau kepuasan setelah mengambil keputusan tertentu.

Ketiga aspek ini berperan dalam membentuk kepribadian moral seseorang. Kepribadian moral menjadi dimensi penting dalam perkembangan moral individu, karena menentukan sejauh mana seseorang dapat menginternalisasi nilai-nilai etika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Religiusitas

Glock dan Stark dalam (Purnamasari, 2013) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu sistem nilai, kepercayaan, simbol, dan perilaku yang terstruktur dalam suatu institusi dan dipusatkan pada aspek spiritualitas yang dianggap paling bermakna oleh individu. Salah satu aspek penting dalam religiusitas yang berkaitan dengan penelitian ini adalah akhlak, yang menggambarkan sejauh mana seseorang menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mencakup perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti membantu sesama, bekerja sama, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma agama, seperti menipu, mencuri, dan korupsi. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan dirinya untuk tidak terlibat dalam tindakan kecurangan akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas, kecurangan akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk demografi, karakteristik akademik, motivasi, kepribadian, dan situasional. Usia, jenis kelamin, budaya, religiusitas, serta lingkungan sosial berperan dalam membentuk kecenderungan seseorang untuk berbuat curang, sementara tekanan akademik dan kurangnya pengawasan institusi turut memperburuk kondisi ini. Individu dengan efikasi diri rendah, impulsivitas tinggi, serta kontrol diri yang lemah lebih rentan melakukan kecurangan, terutama saat menghadapi tantangan akademik yang sulit. Selain itu, perkembangan moral dan religiusitas yang kuat dapat menjadi faktor penghambat dalam tindakan tidak jujur. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecurangan akademik harus dilakukan secara komprehensif melalui penguatan nilai-nilai integritas, peningkatan pengawasan, serta kebijakan akademik yang lebih ketat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang jujur dan beretika.

#### **2.1.1.4 Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik**

Di lingkungan perguruan tinggi, kecurangan akademik dapat terjadi dalam berbagai aspek, termasuk dalam proses perkuliahan, ujian, tugas akademik, serta interaksi antara mahasiswa dan dosen. Perilaku curang ini tidak selalu tercantum secara eksplisit dalam regulasi hukum atau peraturan akademik universitas. Sama seperti dalam aspek etika lainnya, banyak norma akademik yang bersifat subjektif dan sulit dirumuskan dalam aturan formal. Meskipun sebagian besar perguruan tinggi menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, loyalitas, toleransi, serta keadilan, penerapan konkret dari prinsip-prinsip ini tidak selalu dijelaskan secara rinci dalam bentuk perbuatan yang benar atau salah.

(McCabe et al., 2001) menguraikan lebih lanjut bentuk kecurangan akademik yang lebih spesifik, antara lain:

a. Menyontek (*Cheating*)

Menyontek merupakan segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk memperoleh atau berbagi jawaban dengan orang lain selama ujian atau penilaian akademik berlangsung. Contohnya adalah melihat jawaban teman dan menuliskannya sebagai jawaban sendiri.

b. Plagiarisme (*Plagiarism*)

Plagiarisme terjadi ketika seseorang mengambil karya orang lain dan mengklaimnya sebagai hasil kerja sendiri. Hal ini mencakup penggunaan tulisan, ide, atau pendapat orang lain tanpa memberikan kredit yang semestinya. Sebagai contoh, mahasiswa yang menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumbernya telah melakukan plagiarisme.

c. Pemalsuan Informasi atau Sumber

Kecurangan ini melibatkan penciptaan atau pemalsuan sumber referensi untuk mendukung sebuah tulisan akademik. Sebagai contoh, mahasiswa dapat mengarang teori atau kutipan palsu serta mencantumkan daftar pustaka yang sebenarnya tidak digunakan dalam penelitian mereka.

d. Menggunakan Hasil Pekerjaan Orang Lain

Tindakan ini mencakup penyampaian tugas, artikel, atau karya akademik orang lain sebagai milik sendiri. Contohnya, seorang mahasiswa menggunakan tugas temannya dan menyerahkannya tanpa melakukan perubahan yang signifikan.

e. Mengutip Tanpa Mencantumkan Sumber

Kutipan yang tidak disertai dengan sumber yang jelas juga dikategorikan sebagai kecurangan akademik. Praktik ini dapat menciptakan kesan bahwa ide atau informasi yang disampaikan adalah hasil pemikiran sendiri, padahal sebenarnya berasal dari karya orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, kecurangan akademik merupakan tindakan tidak etis yang terjadi dalam berbagai aspek di perguruan tinggi, mulai dari perkuliahan, ujian, hingga tugas akademik. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk seperti menyontek, plagiarisme, pemalsuan informasi, penggunaan hasil pekerjaan orang lain, serta mengutip tanpa mencantumkan sumber. Meskipun perguruan tinggi menanamkan nilai kejujuran dan integritas, penerapan prinsip-prinsip tersebut sering kali tidak dijabarkan secara rinci dalam regulasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran serta sistem pengawasan yang lebih ketat untuk mencegah dan menanggulangi praktik kecurangan akademik guna menjaga kredibilitas dan kualitas pendidikan.

#### **2.1.1.5 Beberapa Teori yang Mendasari Munculnya Tindakan**

Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan alasan di balik munculnya tindakan kecurangan akademik. Beberapa di antaranya adalah *theory of reasoned action* dan teori interaksionisme simbolik, yang masing-masing menyoroti peran niat individu serta interaksi sosial dalam membentuk perilaku seseorang.

##### **1. Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)**

*Theory of reasoned action* dikembangkan oleh (Martin Fishbein and Icek Ajzen, 1992) dengan asumsi bahwa niat seseorang untuk bertindak sangat

dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif yang dianutnya. TRA dirumuskan dalam model berikut:

$$BI = A + SN$$

Sumber: (Martin Fishbein and Icek Ajzen, 1992)

Keterangan:

- BI (*Behavioral Intention*) : Keinginan individu untuk bertindak
- A (*Attitude*) : Sikap individu terhadap perilaku tertentu
- SN (*Subjective Norms*) : Persepsi individu tentang bagaimana orang-orang di sekitarnya melihat perilaku tersebut

Teori ini berasumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kontrol atas tindakan mereka. Dalam kehidupan sosial, individu tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, tetapi juga oleh norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu, tindakan seseorang, termasuk kecurangan akademik, dapat muncul karena adanya dorongan internal serta pengaruh eksternal dari kelompok sosialnya.

## 2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik dikembangkan oleh beberapa ahli sosiologi, diantaranya adalah George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, dan Herbert Blumer, yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berpikir, merasakan, serta memberikan makna terhadap setiap situasi yang dihadapinya. Proses interpretasi ini memungkinkan individu merespons berbagai rangsangan secara unik sesuai dengan pengalaman dan interaksi sosialnya.

Menurut (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2016), teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa prinsip utama, antara lain:

- a. Berbeda dengan hewan, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan berpikir ini terbentuk melalui interaksi sosial.
- c. Dalam proses interaksi sosial, individu belajar memahami makna dan simbol yang membantu mereka dalam berpikir.
- d. Makna dan simbol tersebut memungkinkan individu untuk bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.
- e. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah makna dan simbol berdasarkan interpretasi mereka terhadap suatu situasi.
- f. Manusia dapat mempertimbangkan berbagai pilihan tindakan sebelum bertindak dengan menilai manfaat dan risiko dari masing-masing pilihan.
- g. Serangkaian pola tindakan dan interaksi yang terbentuk dalam suatu kelompok akan membentuk struktur sosial masyarakat.

Teori ini menitikberatkan pada peran makna dan simbol dalam menentukan perilaku individu dalam interaksi sosial. Manusia mempelajari simbol-simbol melalui komunikasi dengan orang lain, dan simbol tersebut membantu mereka menyampaikan identitas, nilai, serta gaya hidup tertentu (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2016). Selain itu, George Ritzer dan Douglas J. Goodman menjelaskan bahwa simbol memiliki beberapa fungsi penting, diantaranya:

- a. Membantu manusia dalam mengategorikan dan memahami objek di dunia sosial maupun material.
- b. Meningkatkan pemahaman individu terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Memungkinkan individu untuk berpikir, meskipun dalam batasan tertentu.
- d. Membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

- e. Memungkinkan individu untuk melampaui batasan ruang dan waktu dalam pemikiran mereka.
- f. Membantu manusia membayangkan sesuatu yang realistis dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Tidak semua prinsip dalam teori interaksionisme simbolik digunakan dalam setiap penelitian, tetapi beberapa poin relevan dalam memahami bagaimana individu menggunakan simbol dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam konteks remaja, simbol sering digunakan untuk membentuk identitas dan menunjukkan perbedaan dengan kelompok lain. Salah satu contohnya adalah tren penggunaan produk distro, yang dianggap memiliki nilai eksklusivitas dan mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi penggunanya. Produk-produk ini juga sering dikaitkan dengan identitas kelompok tertentu, seperti komunitas musik atau gaya hidup tertentu. Dalam hal ini, simbol berupa produk distro menjadi alat komunikasi yang memperkuat hubungan sosial antar remaja dalam kelompoknya.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan kecurangan akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang membentuk pola perilaku individu. *Theory of reasoned action* menekankan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap pribadi serta norma sosial yang dianutnya, sehingga keputusan untuk berbuat curang sering kali didorong oleh ekspektasi lingkungan sekitar. Sementara itu, teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol tertentu memainkan peran penting dalam membentuk identitas serta tindakan seseorang. Dalam konteks kecurangan akademik, individu dapat belajar dan meniru perilaku curang dari lingkungan sosialnya, baik melalui komunikasi langsung maupun

melalui simbol yang merepresentasikan norma kelompok. Dengan demikian, perilaku curang bukan hanya hasil keputusan individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang ada di sekitarnya.

#### **2.1.1.6. Indikator Pencegahan *Academic Fraud***

Perilaku kecurangan akademik dapat diukur melalui indikator untuk mengetahui tingkat perilaku kecurangan akademik yang dilakukan. Menurut (Fitri et al., 2021) mengutarakan indikator pengukuran variabel kecurangan akademik meliputi:

1. Mahasiswa menyalin jawaban mahasiswa lain merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik.
2. Mahasiswa membuat catatan kecil yang akan digunakan pada saat ujian merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik.
3. Memberikan contekan kepada teman saat ujian merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik.
4. Menitip tanda tangan kehadiran kepada mahasiswa lain merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik.
5. Menjiplak hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik.
6. Mencari bocoran soal ujian dari teman kelas yang lain merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik.

Sedangkan (Wahyuningsih, 2017) mengemukakan variabel kecurangan akademik meliputi:

1. Plagiarisme merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik dengan menjiplak hasil karya orang lain dan menjadikan karya tersebut seolah-olah hasil karya dirinya sendiri.
2. Mencari alasan yang tidak sebenarnya
3. Mencontek ketika ujian sedang berlangsung
4. Memalsukan bukti kehadiran
5. Bekerjasama dalam sebuah kelompok.

Dari beberapa indikator diatas, dapat diketahui bahwa indikator perilaku kecurangan akademik seseorang yaitu plagiarisme, mencari alasan yang tidak sebenarnya, mencontek ketika ujian, memalsukan bukti kehadiran, bekerjasama dalam kelompok.

## **2.1.2 *Whistleblowing System***

### **2.1.2.1 *Pengertian Whistleblowing System***

*Whistleblowing system* adalah bagian dari sistem pengendalian internal dalam mencegah penyimpangan dan praktik penipuan serta penguatan penerapan praktik tata Kelola yang baik (Amin et al., 2024). Pelaporan ini dapat dilakukan secara anonim dan bertujuan untuk menjaga integritas serta transparansi dalam suatu organisasi. Menurut (Musmulyadi & Sari, 2020), *whistleblowing* merupakan tindakan melaporkan dugaan pelanggaran hukum yang memiliki dampak bagi pihak internal maupun eksternal. Sementara itu, (Zimbelman et al., 2006) menekankan bahwa sistem *whistleblowing* yang efektif harus memiliki empat elemen utama, yaitu anonimitas untuk melindungi identitas pelapor, independensi dalam pengelolaan laporan, kemudahan akses bagi pelapor, serta adanya sistem komunikasi yang dapat digunakan oleh seluruh karyawan. Dalam konteks audit,

(Alleyne, 2013) menjelaskan bahwa *whistleblowing* mencakup pengungkapan tindakan tidak etis melalui jalur pelaporan resmi, baik secara terbuka maupun anonim. Selain itu, *whistleblowing* termasuk bagian dari sistem pengendalian internal yang pada dasarnya berfungsi untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya serta berperan penting dalam mendeteksi pelanggaran (Hafsah & Harahap, 2021).

*Whistleblowing* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *whistleblowing* internal dan eksternal. *Whistleblowing* internal terjadi ketika pelaporan dilakukan kepada pihak berwenang di dalam organisasi, seperti manajemen senior atau departemen kepatuhan. Sementara itu, *whistleblowing* eksternal melibatkan pelaporan kepada pihak di luar organisasi, seperti regulator atau media, dengan tujuan mengungkapkan tindakan ilegal yang berdampak luas terhadap Masyarakat (Near & Miceli, 1985).

Menurut (Tuanakotta, 2010), mayoritas *whistleblower* berasal dari kalangan internal organisasi, seperti karyawan, meskipun dalam beberapa kasus, pelapor juga dapat berasal dari pihak eksternal, seperti pelanggan atau pemasok. Orang yang melakukan tindakan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. Seorang *whistleblower* diharapkan memiliki bukti yang kredibel untuk mendukung laporan yang dibuat agar dapat diproses lebih lanjut. Namun, menjadi *whistleblower* bukan tanpa risiko. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (Nixson et al., 2013), sebanyak 90% *whistleblower* mengalami kehilangan pekerjaan setelah mengungkapkan kecurangan kepada publik. Meskipun demikian, hanya 16% dari mereka yang memilih untuk berhenti menjadi *whistleblower*, sementara sisanya

tetap berkomitmen melanjutkan tindakan pelaporan, terutama mereka yang memiliki prestasi dan loyalitas tinggi terhadap organisasi.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. (Musmulyadi & Sari, 2020) mengidentifikasi tiga faktor utama, yaitu:

- a. Orientasi etika relativisme etis, konsep ini menyatakan bahwa standar etika dan moralitas bersifat subjektif, bergantung pada norma sosial dan budaya masyarakat tertentu. Dengan demikian, keputusan seseorang untuk melaporkan pelanggaran dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai etika yang diyakininya.
- b. Intensitas moral, faktor ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami dan merasakan dampak dari tindakan pelanggaran yang terjadi. Intensitas moral juga dapat dikaitkan dengan persepsi individu terhadap kontrol perilaku berdasarkan teori perilaku terencana.
- c. Komitmen organisasi dan identitas profesional, loyalitas terhadap organisasi dan kesadaran individu terhadap profesinya berperan dalam mendorong atau menghambat keputusan untuk melakukan *whistleblowing*. Seorang individu yang memiliki identitas profesional yang kuat akan lebih cenderung melaporkan tindakan curang demi menjaga standar etika dalam profesinya.

*Whistleblowing system* berperan penting dalam menciptakan lingkungan organisasi yang transparan dan bertanggung jawab. Namun, perlu adanya perlindungan bagi para *whistleblower* guna menghindari risiko balas dendam atau kehilangan pekerjaan yang dapat menghambat efektivitas sistem ini.

### 2.1.2.2 Penerapan *Whistleblowing System*

Penerapan *whistleblowing system* dalam suatu organisasi bertujuan untuk mencegah serta mendeteksi kecurangan sejak dini. Sebuah sistem yang efektif harus menyediakan berbagai saluran pelaporan, seperti hotline, email, atau platform digital, agar karyawan dapat dengan mudah melaporkan dugaan pelanggaran (ACFE, 2020). Menurut (Musmulyadi & Sari, 2020), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*, yaitu orientasi etika relativisme, intensitas moral, serta komitmen terhadap organisasi. Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana individu merasa terdorong untuk mengungkapkan tindakan yang melanggar hukum atau etika.

Berdasarkan teori fraud diamond (Wolfe & Hermanson, 2004), kecurangan dalam organisasi disebabkan oleh empat faktor utama, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas individu. Faktor "kesempatan" menjadi elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisasi melalui penerapan sistem *whistleblowing* yang transparan dan kredibel (Utami et al., 2017). Dengan adanya sistem ini, organisasi dapat mengurangi celah bagi individu untuk melakukan kecurangan serta meningkatkan kepercayaan karyawan terhadap mekanisme pengawasan internal.

Namun, penerapan *whistleblowing system* juga menghadapi tantangan, terutama terkait risiko bagi pelapor. Studi Ethics Resource Center (2008) menunjukkan bahwa 44% karyawan non-manajemen enggan melaporkan pelanggaran karena takut mengalami pembalasan. Oleh karena itu, organisasi perlu mengembangkan kebijakan perlindungan bagi pelapor guna mencegah

tindakan intimidasi atau pemecatan terhadap mereka yang berani melaporkan pelanggaran.

### **2.1.2.3 Manfaat *Whistleblowing System***

Keberadaan *whistleblowing system* memberikan berbagai manfaat bagi organisasi dalam upaya meningkatkan tata kelola yang baik serta mendeteksi pelanggaran sejak dini. Beberapa manfaat utama sistem ini meliputi (Kurniawati & Djasuli, 2022):

- a. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, dengan adanya mekanisme pelaporan, organisasi dapat lebih cepat mengidentifikasi dan menangani pelanggaran sebelum berdampak lebih luas.
- b. Mencegah tindakan kecurangan, sistem ini menciptakan efek jera bagi pelaku pelanggaran karena mereka mengetahui bahwa ada kemungkinan besar tindakan mereka akan dilaporkan.
- c. Menyediakan deteksi dini (*early warning system*), organisasi dapat menangani masalah secara internal sebelum berkembang menjadi skandal yang merusak reputasi.
- d. Mengurangi risiko hukum dan keuangan, dengan mendeteksi kecurangan lebih awal, perusahaan dapat menghindari denda hukum serta kerugian finansial akibat tindakan korupsi atau penyalahgunaan aset.
- e. Meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, termasuk karyawan, pelanggan, dan investor, akan lebih percaya terhadap organisasi yang memiliki sistem pengawasan internal yang kuat.

- f. Memberikan rekomendasi perbaikan proses bisnis, laporan yang masuk dapat digunakan untuk mengevaluasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal serta menyusun strategi perbaikan.

*Whistleblowing system* menjadi bagian penting dalam memperkuat tata kelola organisasi dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih etis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, organisasi perlu memastikan bahwa sistem ini berjalan secara efektif dengan memberikan perlindungan bagi pelapor serta menindaklanjuti setiap laporan secara transparan dan profesional.

#### **2.1.2.4. Indikator *Whistleblowing System***

Niat melakukan whistleblowing didefinisikan sebagai perwujudan untuk mengungkapkan tindakan pelanggaran dan menerima konsekuensi yang akan diterima atas keputusan pengungkapan tersebut (Ghani, 2013). Indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur niat melakukan tindakan whistleblowing antara lain:

1. Tingkat keseriusan situasi tindakan
2. Tingkat tanggung jawab individu untuk melaporkan
3. Tingkat kemauan untuk melaporkan kasus kepada atasan

#### **2.1.3 *Theory Planned Behavior (TPB)***

##### **2.1.3.1 Definisi *Theory Planned Behavior (TPB)***

*Theory of Planned Behavior (TPB)* dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) dan Ajzen & Fishbein pada tahun 1988 sebagai model yang menjelaskan bagaimana niat seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. TPB berasumsi bahwa perilaku individu muncul sebagai hasil dari niat yang kuat untuk bertindak, yang terbentuk berdasarkan persepsi, sikap, dan kontrol atas

tindakan tersebut. Seseorang cenderung memiliki niat untuk melakukan suatu tindakan jika ia memiliki persepsi yang baik terhadap tindakan tersebut, merasa bahwa perilakunya dapat diterima oleh lingkungan sosial, serta memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengendalikan hasil dari tindakannya. Dalam konteks *whistleblowing*, individu akan lebih cenderung melaporkan pelanggaran jika ia memiliki keyakinan bahwa tindakannya bertujuan baik, diterima oleh lingkungannya, serta berada dalam kendalinya (Ajzen, 1991).

TPB merupakan penyempurnaan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang diperkenalkan pada tahun 1969 oleh Ajzen dan Fishbein. TRA awalnya hanya mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu sikap individu terhadap perilaku dan norma subjektif, dalam memprediksi niat seseorang untuk bertindak. Namun, TPB menambahkan persepsi kontrol perilaku, yang mempertimbangkan sejauh mana seseorang merasa mampu mengendalikan tindakan yang akan dilakukan (Ajzen, 1991).

### **2.1.3.2 Kerangka *Theory Planned Behavior* (TPB)**

*Theory of Planned Behavior* (TPB) dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) untuk menjelaskan bagaimana niat seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, antara lain:

1. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Sikap mencerminkan evaluasi individu terhadap suatu perilaku, apakah dianggap menguntungkan atau merugikan. Keyakinan terhadap manfaat atau dampak negatif dari suatu tindakan akan menentukan sikap seseorang dalam bertindak. Jika seseorang meyakini bahwa suatu tindakan membawa dampak positif, maka kemungkinan besar ia akan melakukannya.

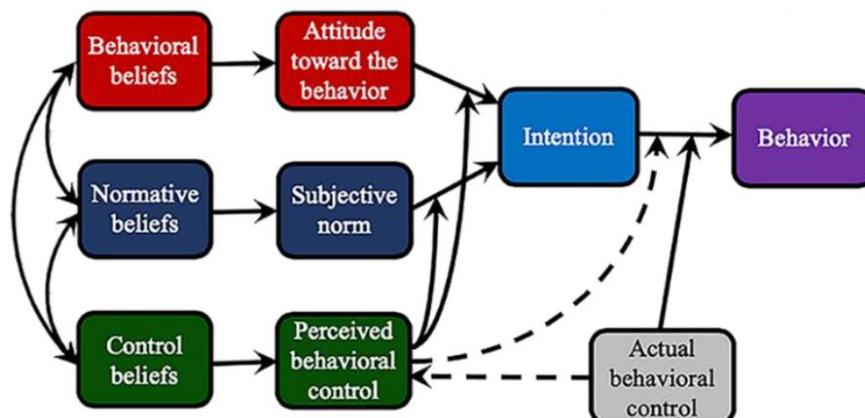
## 2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan individu dalam melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Persepsi seseorang terhadap harapan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga atau rekan kerja, dapat memengaruhi keputusan untuk bertindak. Jika suatu tindakan dianggap dapat diterima oleh lingkungan sosial, maka individu akan lebih cenderung melakukannya.

## 3. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Faktor ini menggambarkan sejauh mana seseorang merasa memiliki kendali atas perilaku yang akan dilakukannya. Persepsi kontrol perilaku dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keterampilan dan kemauan, serta faktor eksternal, seperti hambatan atau dukungan lingkungan. Semakin besar kendali yang dirasakan seseorang terhadap perilakunya, semakin tinggi kemungkinan tindakan tersebut dilakukan.

Kerangka *theory of planned behavior* dapat dilihat pada **Gambar 2.2** berikut.



**Gambar 2.2. Kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB)**

Sumber: (Ajzen, 1991)

Ketiga faktor utama dalam TPB berkontribusi dalam membentuk niat seseorang untuk berperilaku. Niat ini dianggap sebagai dorongan utama dalam menentukan apakah seseorang akan benar-benar melakukan tindakan tertentu. Niat (*intention*) seseorang dalam bertindak didasarkan pada sejauh mana ia memiliki motivasi untuk melakukannya. Semakin kuat niat seseorang, semakin besar usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tindakan tersebut. Dalam konteks *whistleblowing*, seseorang akan lebih mungkin melaporkan pelanggaran jika memiliki sikap positif terhadap tindakan tersebut, merasa bahwa lingkungannya mendukung *whistleblowing*, serta yakin bahwa ia memiliki kontrol atas keputusannya untuk melaporkan atau tidak (Ajzen, 1991). Dengan memahami kerangka TPB, organisasi dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam bertindak dan menyusun strategi yang dapat mendorong perilaku positif, termasuk dalam mendukung tindakan *whistleblowing*.

## 2.2 Kerangka Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian relevan terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian ini, antara lain:

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hapsari & Seta (2019)	Identifikasi Kecurangan dan <i>Whistleblowing</i> Universitas	Kecurangan, <i>Whistleblowing</i>	Penelitian ini mengidentifikasi potensi kecurangan di universitas, khususnya dalam pengadaan barang dan jasa serta realisasi anggaran operasional. Niat <i>whistleblowing</i> dipengaruhi oleh sikap positif individu, norma

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				subjektif dari lingkungan sekitar, serta kemudahan dalam pelaporan kecurangan. Rasa loyalitas terhadap institusi menjadi faktor pendorong utama dalam pengungkapan kecurangan
2	Afriani (2021)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pengungkapan Kecurangan ( <i>Whistleblowing</i> ) Akademik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap terhadap perilaku (<math>X_1</math>)</li> <li>2. Persepsi kontrol perilaku (<math>X_2</math>)</li> <li>3. Persepsi norma subjektif (<math>X_3</math>)</li> <li>4. Tingkat keseriusan kecurangan (<math>X_4</math>)</li> <li>5. Niat mahasiswa (<math>Y</math>)</li> </ol>	Sikap terhadap perilaku, kontrol perilaku, dan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa dalam melakukan <i>whistleblowing</i> akademik. Namun, norma subjektif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat tersebut
3	Pramudyastuti et al. (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Whistleblowing System</i> terhadap Tindak Kecurangan dengan Independensi sebagai Moderator	<p><b>Variabel Dependen:</b> Tindak kecurangan (intensitas)</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Penerapan <i>whistleblowing system</i></p> <p><b>Variabel Moderator:</b> Independensi auditor</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>whistleblowing system</i> berpengaruh terhadap jumlah temuan kecurangan oleh auditor. Namun, independensi auditor sebagai variabel moderasi justru melemahkan hubungan antara <i>whistleblowing system</i> dengan intensitas kecurangan yang ditemukan. Auditor yang memiliki tingkat independensi tinggi cenderung mengabaikan sistem <i>whistleblowing</i> dalam mengidentifikasi tindakan kecurangan
4	Nia Dewi Kurniawati & Mohamad Djasuli (2022)	Persepsi Mahasiswa Terhadap <i>Whistleblowing System</i> Sebagai Upaya Pencegahan <i>Academic Fraud</i>	<i>Whistleblowing system, academic fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem <i>whistleblowing</i> dapat mencegah, mengurangi, dan mendeteksi kecurangan akademik. Faktor tekanan,

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				ancaman, dan rasa tidak aman berkontribusi dalam memberikan efek jera terhadap pelaku atau calon pelaku. Dukungan seluruh civitas akademika diperlukan agar sistem ini berjalan optimal dan menciptakan lingkungan akademik yang lebih jujur dan berkualitas
5	Sari et al. (2022)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Pengungkapan Kecurangan Akademik di Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap terhadap perilaku (<math>X_1</math>)</li> <li>2. Norma subjektif (<math>X_2</math>)</li> <li>3. Kontrol perilaku (<math>X_3</math>)</li> <li>4. Tingkat keseriusan kecurangan (<math>X_4</math>)</li> <li>5. Niat mahasiswa (<math>Y</math>)</li> </ol>	Sikap dan norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa dalam mengungkap kecurangan akademik. Sebaliknya, persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mahasiswa dalam melakukan whistleblowing. Tingkat keseriusan kecurangan juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan
6	(Putri & Roni, 2023)	Persepsi Mahasiswa Terhadap Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> Internal Dalam Meminimalkan Terjadinya <i>Academic Fraud</i>	Intensi, <i>whistleblowing</i> internal, kecurangan akademik	Faktor utama yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah tekanan, kesempatan, dan faktor internal seperti kebiasaan, kepribadian, serta ketergantungan pada teman sebaya. Penelitian ini menyoroti pentingnya sistem <i>whistleblowing</i> internal dalam mencegah kecurangan akademik.
7	Widya Arianti & Dina Dwi Oktavia Rini (2024)	Analisis Penerapan <i>Whistleblowing System</i> dalam Pendeteksian <i>Academic Fraud</i>	Persepsi mahasiswa terhadap <i>whistleblowing</i> system, penerapan	Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang <i>whistleblowing</i>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		(Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)	<i>whistleblowing system</i> dalam mendeteksi <i>academic fraud</i>	<i>system</i> dan mengakui pentingnya sistem ini dalam mendeteksi kecurangan akademik. Mahasiswa akuntansi serta akademisi diharapkan berperan dalam mendukung keberhasilan sistem ini guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil, transparan, dan berintegritas. Efektivitas sistem <i>whistleblowing</i> bergantung pada budaya positif yang dibangun oleh institusi serta tindak lanjut yang serius terhadap laporan kecurangan
8	(Lubis et al., 2024)	<i>Effect of Internal Audit, Internal Control, and Audit Quality on Fraud Prevention: Evidence from the Public Sector in Indonesia</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Internal Audit</i> (<math>X_1</math>)</li> <li>2. <i>Internal Control</i> (<math>X_2</math>)</li> <li>3. <i>Audit Quality</i> (<math>X_3</math>)</li> <li>4. <i>Fraud Prevention</i> (<math>Y</math>)</li> </ol>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal dan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan di sektor publik, khususnya di Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. Melalui analisis terhadap 61 auditor internal menggunakan metode Partial Least Squares (PLS), ditemukan bahwa audit internal berperan dalam mendeteksi dan mengurangi kecurangan dengan meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan dan prosedur keuangan.</p> <p>Namun, kualitas audit tidak secara langsung berdampak signifikan terhadap pencegahan kecurangan, karena efektivitasnya bergantung pada implementasi</p>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				rekomendasi audit dan budaya kepatuhan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan efektivitas audit internal dan sistem pengendalian internal serta evaluasi lebih lanjut terhadap kualitas audit untuk memperkuat upaya pencegahan kecurangan di sektor publik.

## 2.3 Kerangka Berpikir Konseptual

### 2.3.1 Hubungan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Academic Fraud*

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan yang dapat merusak integritas akademik serta mencederai tujuan utama dari proses pembelajaran. Mahasiswa sebagai aktor utama dalam lingkungan akademik berperan penting dalam menjaga etika dan nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar mengajar. Namun, tekanan akademik, rendahnya kesadaran etis, serta lemahnya pengawasan dapat menjadi faktor yang mendorong praktik kecurangan akademik.

Salah satu upaya untuk mengatasi dan mencegah kecurangan akademik adalah penerapan *whistleblowing system*, yaitu mekanisme pelaporan yang memungkinkan mahasiswa dan civitas akademika lainnya untuk melaporkan tindakan kecurangan secara anonim dan aman. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, mengurangi potensi *fraud*, serta membangun budaya akademik yang lebih bertanggung jawab.

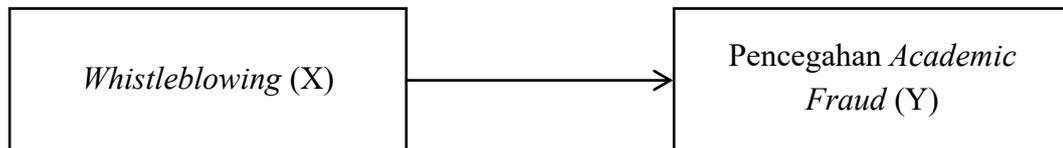
Persepsi mahasiswa terhadap *whistleblowing system* berperan penting dalam menentukan efektivitas sistem ini dalam mencegah dan mendeteksi tindakan *fraud* di lingkungan akademik. Jika mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap sistem ini, maka kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam pelaporan akan lebih tinggi. Sebaliknya, jika terdapat ketidakpercayaan terhadap sistem, seperti kekhawatiran akan keamanan pelapor atau ketidakefektifan tindak lanjut laporan, maka *whistleblowing system* tidak akan berjalan secara optimal.

Keberadaan *whistleblowing system* tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan. Mahasiswa menjadi takut untuk melakukan kecurangan karena sistem ini bisa digunakan oleh seluruh mahasiswa, sehingga sesama mahasiswa menjadi saling mengawasi satu sama lain dan takut untuk dilaporkan mahasiswa lain karena melakukan kecurangan. Dengan demikian, pemahaman mahasiswa tentang mekanisme *whistleblowing* membuat mahasiswa menjadi antusias dalam melaporkan segala tindak kecurangan kepada otoritas yang berwenang menangani laporan tersebut karena *whistleblowing system* sudah mencakup *whistleblower protection*. Hal ini dapat mencegah *fraud* yang akan terjadi di Universitas.

Hal tersebut di atas sejalan dengan penelitian (Irvandy, 2014) yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *academic fraud*.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengaruh *whistleblowing system* dalam mencegah *academic fraud*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam merancang dan

mengimplementasikan sistem pelaporan yang lebih efektif. Kerangka berpikir konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



**Gambar 2.3. Kerangka Berpikir**

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari landasan teoritis serta kerangka pemikiran, maka dalam penelitian ini dapat dibuat suatu hipotesis, yaitu:

1. Ada pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *academic fraud* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017), metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, yang berlandaskan pada positivisme dan digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu. Data yang dianalisis berbentuk angka dan dapat dihitung guna mendukung pembahasan. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Septiana & Zulkifli, 2024).

#### 3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk menetapkan indikator dalam melihat variabel penelitian. Adapun operasional variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent*/bebas (*Whistleblowing System (X)*) dan untuk variabel *dependent*/terikat dapat diketahui yaitu Pencegahan *Academic Fraud (Y)*. Berikut penjelasan operasional variabel dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Pencegahan <i>Academic Fraud (Y)</i>	Menurut (Albrecht, 2012) kecurangan merupakan istilah yang mencakup berbagai tindakan manipulatif yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh keuntungan dengan	1. Plagiarisme 2. Mencari alasan yang tidak sebenarnya 3. Meniru ketika ujian sedang berlangsung 4. Memalsukan bukti kehadiran 5. Bekerjasama

No	Variabel	Definisi	Indikator
		cara yang tidak sah.	dalam sebuah kelompok  (Wahyuningsih, 2017)
2	<i>Whistleblowing System (X)</i>	Menurut (Musmulyadi & Sari, 2020) <i>whistleblowing</i> merupakan tindakan melaporkan dugaan pelanggaran hukum yang memiliki dampak bagi pihak internal maupun eksternal.	1. Tingkat keseriusan situasi tindakan 2. Tingkat tanggung jawab individu untuk melaporkan 3. Tingkat kemauan untuk melaporkan kasus kepada atasan  (Ghani, 2013)

### 3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara.

#### 3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung dari Januari hingga April 2025. Setiap tahap penelitian akan dilakukan secara sistematis sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Berikut adalah tahapan penelitian beserta waktu pelaksanaannya yang dapat dilihat pada **Tabel 3.2.** di bawah ini.

**Tabel 3.2. Waktu Penelitian**

No	Jenis Penelitian	Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset	■	■														
2	Pengajuan Judul			■													
3	Penyusunan Proposal				■	■	■	■	■								
4	Bimbingan Proposal									■	■	■					
5	Perbaikan Proposal									■	■	■					
6	Seminar Proposal												■				



### 3.4.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Non-probability Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *Nonprobability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sehingga pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini mencakup mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang memiliki pengetahuan praktik *academic fraud* di lingkungan kampus. Selain itu, mahasiswa yang pernah mengalami atau mengetahui praktik *academic fraud*, seperti menyontek, plagiarisme atau manipulasi data akademik, juga menjadi fokus dalam pemilihan sampel. Pemahaman mereka mengenai dampak dari praktik *fraud* terhadap lingkungan akademik dan bagaimana *whistleblowing system* dapat berperan dalam pencegahannya akan memberikan perspektif yang lebih luas dalam penelitian ini.

Pemilihan responden/sampel dalam penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa responden tersebut telah mengikuti mata kuliah audit forensik dan/atau akuntansi keprilakuan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025, yang memiliki keterkaitan erat dengan pemahaman mengenai pengendalian internal dan etika akademik. Penelitian dengan pendekatan *Nonprobability Sampling* diharapkan dapat memperoleh data yang kredibel dan relevan. Hal ini bertujuan

untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *academic fraud* dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih transparan, jujur, dan berintegritas.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengambil mata kuliah audit forensik dan/atau akuntansi keperilakuan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025. Populasi pada penelitian ini berjumlah sebanyak 272 mahasiswa. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Keterangan:

n = Jumlah sampel penelitian

N = Jumlah populasi penelitian

e = *Sampling error* (tingkat persen kelonggaran kesalahan sampel)

Berdasarkan rumus tersebut, persen kelonggaran *sampling error* yang digunakan adalah 10%. Perhitungan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dapat dilihat sebagai berikut.

$$n = \frac{272}{1 + 272(0,1^2)}$$

$$n = \frac{272}{3,72} = 73,1 \approx 73 \text{ mahasiswa}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 73 mahasiswa. Berdasarkan penerapan rumus Slovin, tingkat toleransi kesalahan dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin kecil tingkat toleransi kesalahan, maka semakin tinggi akurasi sampel dalam mewakili populasi. Sebagai contoh, jika batas kesalahan yang digunakan sebesar 10%, maka tingkat akurasi sampel dalam mencerminkan populasi mencapai 90%.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner (angket) digunakan untuk mengetahui pendapat atau persepsi responden terkait variabel yang diteliti. Kuesioner dalam penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FEB UMSU). Menurut (Sugiyono, 2017), teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka.

Penilaian dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert, yang merupakan metode pemberian skor terhadap jawaban responden. Skala ini terdiri dari lima kategori dengan bobot yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3. Skala Likert**

Skala Likert	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

### 3.6. Teknik Analisis Data

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner adalah langkah penting yang harus dilakukan. Validitas dan reliabilitas kuesioner akan memastikan bahwa instrumen pengumpulan data yang digunakan dapat diandalkan dan menghasilkan hasil yang valid. *Structural Equation Model – Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan *software* SmartPLS 3.0 adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode *Partial Least Square* (PLS) digunakan karena merupakan salah satu pendekatan dalam *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis variabel. Metode ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara konstruk yang telah dihipotesiskan serta kaitannya dengan indikator-indikator yang mendukungnya (Saronno & Narimwati, 2015). Pemilihan metode SEM-PLS didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- 1) *Structural Equation Modeling* (SEM), sebagai teknik statistik, SEM dapat memodelkan hubungan antara variabel secara simultan, dengan mempertimbangkan efek mediasi dan moderasi. Pendekatan ini mengasumsikan adanya hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen.
- 2) Analisis Faktor, teknik statistik ini digunakan untuk mengidentifikasi dimensi atau faktor dalam data guna memahami struktur konseptualnya.
- 3) Regresi Linier, digunakan untuk memprediksi hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, dengan fokus pada hubungan kausal antarvariabel.

Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) sebagai pendekatan dalam menganalisis data. SEM dipilih karena keunggulannya

dibandingkan dengan analisis jalur dan regresi berganda. Jika dalam analisis jalur dan regresi berganda hanya memperhitungkan total skor variabel yang merupakan agregat dari beberapa indikator penelitian, SEM dapat menganalisis setiap butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, yang disebut sebagai variabel manifes atau indikator dari variabel laten (Ghozali, 2016)

Keunggulan SEM dibandingkan metode lainnya terletak pada kemampuannya dalam menggali lebih dalam aspek yang diteliti. Sementara regresi berganda dan analisis jalur hanya dapat mengukur variabel laten, SEM dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena penelitian. Selain itu, SEM juga mampu menangani interaksi antar variabel, mengakomodasi hubungan nonlinear, mengontrol variabel bebas yang berkorelasi, serta mempertimbangkan kesalahan pengukuran. Keunggulan lain dari SEM adalah kemampuannya dalam menganalisis variabel laten ganda yang diukur melalui berbagai indikator. Oleh karena itu, SEM menjadi pilihan analisis yang lebih kuat dibandingkan regresi berganda dalam penelitian empiris. Terdapat dua model pengukuran dalam SEM, yaitu *outer model* dan *inner model*. *Outer model* digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, sedangkan *inner model* berfungsi untuk menganalisis hubungan antara variabel laten dalam model penelitian (Ghozali, 2016).

### **3.6.1. Structural Equation Modeling (SEM)**

SEM merupakan metode statistik yang sangat efektif dalam mengembangkan serta menguji model pengukuran dan model struktural dalam penelitian. *Partial Least Squares (PLS) SEM* adalah pendekatan statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam model yang

kompleks. Metode ini banyak diterapkan dalam penelitian di bidang ilmu sosial, bisnis, serta berbagai disiplin ilmu lainnya yang melibatkan konstruk teoritis yang kompleks.

Menurut (Santoso, 2014), metode SEM pertama kali diperkenalkan oleh Jöreskog pada tahun 1970 sebagai teknik statistik yang bertujuan untuk membangun serta menguji model hubungan kausal antara variabel. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mengukur sejauh mana suatu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya dalam sebuah sistem yang saling berkaitan. Menurut Islamia (2017), variabel dalam SEM terbagi menjadi dua jenis utama:

- 1) Variabel Laten, variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi keberadaannya dapat diketahui melalui satu atau lebih variabel manifes. Variabel ini sering kali merepresentasikan konsep abstrak seperti sikap, perilaku, dan kebiasaan individu. Variabel laten juga disebut sebagai konstruk atau variabel tidak teramati karena hanya dapat dianalisis melalui dampaknya terhadap variabel-variabel indikator yang dapat diukur secara langsung. Dalam model SEM, variabel laten dapat berperan sebagai variabel eksogen (independen) atau variabel endogen (dependen). Variabel eksogen merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain dalam model, sedangkan variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen. Dalam diagram model SEM, variabel eksogen biasanya ditunjukkan dengan panah yang mengarah dari variabel tersebut ke variabel endogen (Santoso, 2014).
- 2) Variabel Manifes, variabel yang dapat diukur secara langsung dan digunakan untuk menggambarkan atau mengukur variabel laten. Variabel ini juga

dikenal sebagai variabel teramati, variabel terukur atau indikator. Dalam model SEM, variabel manifes dapat berdiri sendiri atau dikaitkan dengan variabel laten sebagai indikator. Dengan adanya variabel manifes, peneliti dapat memperoleh gambaran konkret mengenai fenomena yang sedang dikaji.

### **3.6.2. *Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM-PLS)***

Wold dalam Hoyle (1999) menjelaskan bahwa PLS merupakan metode analisis yang sangat fleksibel karena dapat diterapkan pada berbagai skala data, tidak memiliki banyak asumsi ketat, serta tidak memerlukan ukuran sampel yang besar. Pendekatan PLS lebih berfokus pada pengukuran prediksi yang relevan dibandingkan dengan sekadar estimasi parameter model. Dengan demikian, analisis PLS tidak hanya menitikberatkan pada estimasi dan signifikansi parameter, tetapi juga pada validitas dan keakuratan prediksi. Metode ini merupakan bagian dari perkembangan statistik modern yang tidak memerlukan asumsi distribusi tertentu. Salah satu inovasi dalam metode ini adalah penggunaan teknik resampling untuk meningkatkan keandalan hasil analisis. Berbeda dengan metode statistik konvensional yang lebih menekankan pengujian hipotesis, PLS hanya berfokus pada model struktural yang dikembangkan (Solimun, 2017). Terdapat beberapa langkah yang akan ditempuh dalam analisis PLS yaitu: (1) Merancang model pengukuran (*outer model*); (2) Merancang model struktural (*inner model*); (3) Pengujian hipotesis.

#### **3.6.2.1. Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Model pengukuran atau yang dikenal sebagai *outer model*, berfungsi untuk menguji hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikator yang

mengukurnya. Tujuan utama dari pengujian *outer model* adalah untuk menilai seberapa baik indikator dalam merepresentasikan variabel laten yang diteliti. Proses ini dilakukan menggunakan algoritma *Partial Least Squares* (PLS). Dalam analisis *outer model*, dua aspek utama yang diperiksa adalah *convergent validity* dan *discriminant validity*. Kedua validitas ini digunakan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Dalam metode PLS-SEM, terdapat dua jenis model pengukuran, yaitu model reflektif dan model formatif (Ghozali, 2016). *Convergent validity* dalam model reflektif dievaluasi berdasarkan korelasi antara skor item atau komponen dengan skor konstruk yang dihitung melalui PLS. Menurut (Hair, 2017), terdapat beberapa tahapan dalam pengujian *outer model*, yang dapat dianalisis menggunakan berbagai teknik validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan pengukuran dalam penelitian. Kriteria evaluasi *outer model* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.4. Kriteria Evaluasi *Outer Model***

No.	Kriteria	Penjelasan
1	<i>Loading Factor</i>	Nilai <i>outer loading</i> minimal yang disyaratkan adalah 0,70 atau lebih. Hal ini didasarkan pada perhitungan bahwa kuadrat dari 0,70 menghasilkan nilai 0,50, yang menunjukkan bahwa setidaknya 50% dari variabel laten harus mampu menjelaskan variasi pada setiap indikator yang digunakan dalam model
2	<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite reliability</i> mengukur sejauh mana indikator dalam satu konstruk memiliki konsistensi internal yang baik. Nilai yang direkomendasikan untuk <i>composite reliability</i> adalah di atas 0,60, yang menunjukkan bahwa indikator dalam model memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima
3	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Nilai <i>Average Variance Extracted</i> (AVE) digunakan untuk menilai seberapa besar variabel laten mampu menjelaskan varians dari indikatornya. Nilai AVE yang diperoleh harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antara variabel laten lainnya agar dapat menunjukkan validitas konstruk yang memadai
4	<i>Discriminant Validity</i>	Untuk memenuhi <i>discriminant validity</i> , nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara konstruk lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa suatu konstruk lebih erat berhubungan dengan indikatornya sendiri dibandingkan dengan variabel laten lainnya dalam model

No.	Kriteria	Penjelasan
5	<i>Cross-Loading</i>	<i>Cross-loading</i> merupakan salah satu metode untuk mengukur validitas diskriminan. Idealnya, setiap indikator harus memiliki nilai loading tertinggi terhadap variabel laten yang diukurnya dibandingkan dengan indikator yang berhubungan dengan variabel laten lain. Jika nilai <i>cross-loading</i> menunjukkan bahwa suatu indikator memiliki korelasi lebih kuat dengan variabel laten lain daripada dengan variabel laten yang seharusnya diukur, maka model tersebut memiliki masalah dalam validitas diskriminan

### 3.6.2.2. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau yang dikenal sebagai *inner model*, merupakan representasi dari hubungan sebab-akibat antara variabel laten, yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. *Inner model* digunakan untuk menguji serta memprediksi keterkaitan antar variabel laten berdasarkan kerangka teori yang mendasari penelitian. Dalam analisis ini, evaluasi model struktural dilakukan melalui berbagai metode statistik untuk menguji validitas hubungan antar konstruk laten. SMART PLS menggunakan teknik *Bootstrapping* dan *Blindfolding* sebagai prosedur utama dalam menguji signifikansi hubungan dalam model. Proses pengujian *inner model* bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana konstruk laten dalam penelitian memiliki hubungan yang signifikan dan relevan terhadap model teoritis yang telah dibangun. Menurut (Ghozali, 2016) dan (Hair, 2017), terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menguji model struktural, yang dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.5. Kriteria Evaluasi *Inner Model***

No.	Kriteria	Penjelasan
1	Koefisien Determinasi ( <i>R-square/R<sup>2</sup></i> )	<i>R-square</i> digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Nilai <i>R<sup>2</sup></i> dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu 0,75 (kuat), 0,50 (sedang), dan 0,25 (lemah). Semakin tinggi nilai <i>R<sup>2</sup></i> , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen
2	Relevansi Prediktif ( <i>Q-square/Q<sup>2</sup></i> )	Nilai <i>Q<sup>2</sup></i> digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam melakukan prediksi terhadap variabel laten

		endogen. Jika <i>Q-square</i> lebih besar dari nol, maka model dianggap memiliki relevansi prediksi yang baik, menandakan bahwa hasil model dapat digunakan untuk memperkirakan nilai observasi secara akurat
3	Uji Signifikansi	Untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel laten dalam model struktural, dilakukan prosedur <i>bootstrapping</i> . Signifikansi diuji melalui t-statistik, di mana hubungan dianggap signifikan jika nilai t-statistik lebih dari 1,96. Selain itu, <i>p-value</i> harus kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel laten eksogen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen

### 3.6.3. Uji Hipotesis

Menurut (Ghozali, 2016), hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut. Hipotesis selalu dinyatakan dalam bentuk pernyataan, bukan dalam bentuk pertanyaan. Dalam penelitian yang melibatkan sampel, hipotesis biasanya menggunakan istilah "signifikan" untuk menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasi atau diterapkan pada populasi yang lebih luas. Terdapat 2 jenis hipotesis, yaitu:

- 1) Hipotesis nihil atau nol hipotesis ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antar variabel independen (*whistleblowing system*) dengan variabel dependen (pencegahan *academic fraud*).
- 2) Hipotesis *alternative* atau hipotesis kerja ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antar variabel independen (*whistleblowing system*) dengan variabel dependen (pencegahan *academic fraud*).

Setelah melakukan berbagai evaluasi dalam penelitian, baik melalui *outer model* maupun *inner model*, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana hubungan antara variabel eksogen (variabel yang memengaruhi) dan variabel endogen

(variabel yang dipengaruhi) dapat dibuktikan secara statistik. Keputusan untuk menerima atau menolak suatu hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi statistik yang dipilih. Biasanya, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Artinya, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) dapat ditolak, yang berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang berarti tidak ada cukup bukti statistik untuk mendukung hipotesis alternatif.



## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

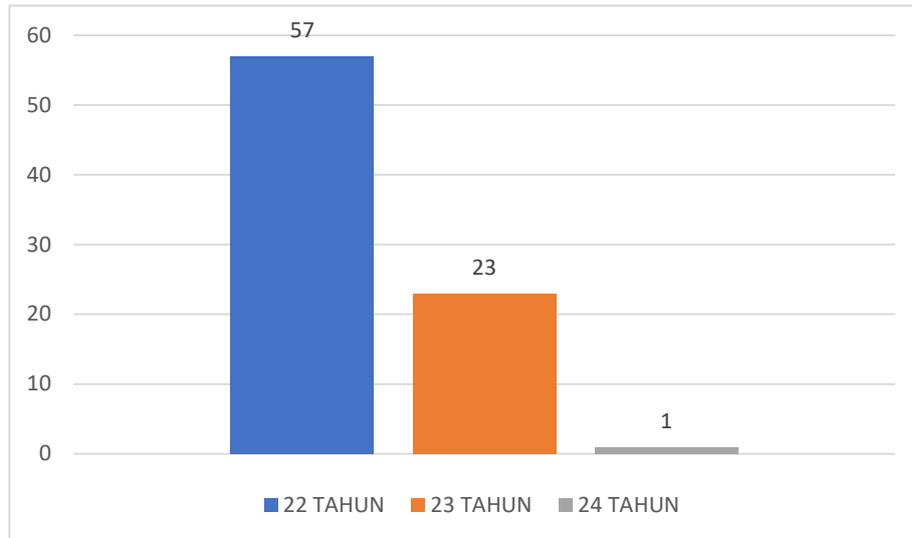
##### **4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengolah data kuisisioner dalam bentuk data yang terdiri dari 10 pertanyaan untuk variabel Pencegahan *Academic Fraud* (Y), dan 6 pertanyaan untuk variabel *Whistleblowing System* (X). Kuisisioner yang disebarakan ini diberikan kepada 73 orang responden pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai sampel penelitian.

##### **4.1.2. Identitas Responden**

###### **4.1.2.1. Identitas Berdasarkan Usia**

Identitas responden berdasarkan usia bertujuan untuk mengetahui sebaran usia para responden yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini penting karena usia dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman seseorang terhadap *whistleblowing system* dan isu *academic fraud*. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori usia sebagai berikut:



**Grafik 4.1. Identitas Responden Berdasarkan Usia**

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa persentase responden yang berusia 22 tahun terdiri dari 57 orang, berusia 23 terdiri dari 23 orang, dan berusia 24 tahun terdiri dari 1 orang. Bisa di tarik kesimpulan bahwa yang menjadi mayoritas responden adalah mahasiswa yang berusia 22 tahun.

#### 4.1.2.2. Identitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Identitas responden berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk mengetahui proporsi antara responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini. Faktor jenis kelamin dapat memengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap *whistleblowing system* serta terhadap praktik pencegahan *academic fraud*.

**Tabel 4.1. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI-LAKI	30	41.1	41.1	41.1
	PEREMPUAN	43	58.9	58.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa persentase responden terdiri dari 30 (41,1%) orang laki-laki dan perempuan sebanyak 43 (58,9%) orang. Dengan demikian yang menjadi mayoritas responden adalah perempuan pada Mahasiswa Akuntansi UMSU.

#### 4.1.2.3. Identitas Berdasarkan Mata Kuliah

Pengambilan mata kuliah Akuntansi Keperilakuan dan/atau Audit Forensik menjadi salah satu indikator penting dalam penelitian ini karena mata kuliah tersebut membahas aspek etika, perilaku, dan pengambilan keputusan dalam konteks akuntansi. Responden yang telah mengambil mata kuliah ini diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya integritas dan pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) dalam dunia akademik maupun profesional. Berikut adalah data distribusi responden berdasarkan pengambilan mata kuliah:

**Tabel 4.2. Identitas Responden Berdasarkan Mata Kuliah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SUDAH PERNAH	73	100.0	100.0	100.0

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa reponden yang terdiri dari 73 mahasiswa yang berlatar belakang akuntansi secara keseluruhan telah mengambil maka kuliah akuntansi keperilakuan dan/atau audit forensik. Dengan demikian yang menjadi responden adalah mahasiswa yang berlatar belakang pernah mengambil mata kuliah akuntansi keperilakuan dan/atau audit forensik.

#### 4.1.2.4. Identitas Berdasarkan Konsentrasi

Identitas responden berdasarkan konsentrasi atau peminatan studi penting untuk dianalisis karena masing-masing konsentrasi dalam program studi akuntansi memiliki fokus pembelajaran yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara pandang responden terhadap isu *whistleblowing* dan pencegahan *academic fraud*. Berikut ini adalah distribusi responden berdasarkan konsentrasi studinya:

**Tabel 4.3. Identitas Responden Berdasarkan Konsentrasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	AKUNTANSI PAJAK	20	27.4	27.4	27.4
	AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK	4	5.5	5.5	32.9
	AKUNTANSI AUDIT	27	37.0	37.0	69.9
	AKUNTANSI MANAJEMEN	22	30.1	30.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa reponden terdiri dari mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah akuntansi keprilakuan dan saat ini telah mengambil konsentrasi. Berikut dapat disajikan bahwa responden yang mengambil konsentrasi akuntansi pajak sebanyak 20 orang (27,4%), konsentrasi akuntansi sektor publik sebanyak 4 orang (5,5%), konsentrasi akuntansi audit sebanyak 27 orang (37%), dan konsentrasi akuntansi manajemen sebanyak 22 orang (30,1%). Dengan demikian yang menjadi mayoritas responden adalah mahasiswa Akuntansi UMSU pada konsentrasi akuntansi audit.

#### **4.1.3. Deskripsi Hasil Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu Pencegahan *Academic Fraud* (Y), dan *Whistleblowing System* (X). Deskripsi dari pertanyaan akan menampilkan opsi jawaban dari setiap responden.

#### 4.1.3.1. Variabel Pencegahan *Academic Fraud* (Y)

Berdasarkan penyebaran kuisioner kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB UMSU diperoleh nilai-nilai frekuensi jawaban responden tentang variabel Pencegahan *Academic Fraud* sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Skor Angket untuk Variabel Pencegahan *Academic Fraud* (Y)**

No	Pencegahan <i>Academic Fraud</i> (Y)											
	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	32	43,8	32	43,8	7	9,5	1	1,4	1	1,4	73	100
2	27	37,0	33	45,2	9	12,3	1	1,4	3	4,1	73	100
3	28	38,4	36	49,3	6	8,2	1	1,4	2	2,7	73	100
4	28	38,4	31	42,5	9	12,3	3	4,1	2	2,7	73	100
5	27	37,0	33	45,2	9	12,3	3	4,1	1	1,4	73	100
6	29	39,7	31	42,5	9	12,3	1	1,4	3	4,1	73	100
7	38	52,1	29	39,7	5	6,8	0	0	1	1,4	73	100
8	35	47,9	30	41,1	6	8,2	0	0	2	2,7	73	100
9	36	49,3	31	42,5	3	4,1	2	2,7	1	1,4	73	100
10	41	56,2	21	28,8	9	12,3	1	1,4	1	1,4	73	100

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan mengenai pertanyaan dari variabel Pencegahan *Academic Fraud* (Y) adalah:

1. Jawaban responden pada indikator plagiarisme dengan pertanyaan universitas memiliki kebijakan yang tegas untuk mencegah plagiarisme dalam karya ilmiah mahasiswa mayoritas responden menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 32 orang (43,8%).
2. Jawaban responden pada indikator plagiarisme dengan pertanyaan mahasiswa di kampus memiliki pemahaman yang baik mengenai apa yang dimaksud dengan plagiarisme dan konsekuensinya mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 33 orang (45,2%).

3. Jawaban responden pada indikator mencari alasan dengan pertanyaan mahasiswa di universitas sering kali memberikan alasan yang tidak benar untuk menghindari tanggung jawab akademik mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 36 orang (49,3%).
4. Jawaban responden pada indikator mencari alasan dengan pertanyaan sanksi yang diberikan kepada mahasiswa yang terbukti memberikan alasan yang tidak benar dapat mencegah tindakan *academic fraud* di kampus mayoritas menjawab setuju sebanyak 31 orang (42,5%).
5. Jawaban responden pada indikator meniru dengan pertanyaan merasa pengawasan selama ujian di kampus cukup efektif untuk mencegah mahasiswa meniru mayoritas menjawab setuju sebanyak 33 orang (45,2%).
6. Jawaban responden pada indikator meniru dengan pertanyaan tindakan tegas terhadap mahasiswa yang ketahuan meniru selama ujian dapat menurunkan tingkat kecurangan akademik di universitas mayoritas menjawab setuju sebanyak 31 orang (42,5%).
7. Jawaban responden pada indikator memalsukan kehadiran dengan pertanyaan universitas memiliki sistem yang efektif untuk memverifikasi kehadiran mahasiswa selama kuliah atau ujian mayoritas menjawab sangat setuju sebanyak 38 orang (52,1%).
8. Jawaban responden pada indikator memalsukan kehadiran dengan pertanyaan pendidikan tentang pentingnya kejujuran akademik membantu mengurangi kecenderungan mahasiswa untuk memalsukan bukti kehadiran mayoritas menjawab sangat setuju sebanyak 35 orang (47,9%).

9. Jawaban responden pada indikator bekerjasama dengan pertanyaan bekerjasama dalam kelompok sering kali meningkatkan peluang terjadinya kecurangan jika tidak ada pengawasan yang cukup dari dosen mayoritas menjawab sangat setuju sebanyak 36 orang (49,3%).
10. Jawaban responden pada indikator bekerjasama dengan pertanyaan diskusi tentang etika akademik sering dibahas dalam konteks kerjasama kelompok untuk mencegah adanya praktik kecurangan mayoritas menjawab sangat setuju sebanyak 41 orang (56,2%).

Dari hasil pertanyaan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kuisisioner menunjukkan responden memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap pencegahan *academic fraud* dan mereka aktif menerapkan praktik yang mendukung pencegahan *academic fraud*. Dan yang paling berpengaruh yaitu jawaban responden pada indikator ke-10 bekerjasama dengan pertanyaan diskusi tentang etika akademik sering dibahas dalam konteks Kerjasama kelompok untuk mencegah adanya praktik kecurangan mayoritas menjawab sangat setuju sebanyak 41 orang (56,2%).

#### 4.1.3.2. Variabel *Whistleblowing System* (X)

Berdasarkan penyebaarn kuisisioner kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB UMSU diperoleh nilai-nilai frekuensi jawaban responden tentang variabel *Whistleblowing System* sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Skor Angket untuk Variabel *Whistleblowing System* (X)**

No	<i>Whistleblowing System</i> (X)											
	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
Pert.	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	44	60,3	19	26,0	6	8,2	3	4,1	1	1,4	73	100
2	46	63,0	18	24,7	7	9,6	1	1,4	1	1,4	73	100
3	42	57,5	22	30,1	6	8,2	1	1,4	2	2,7	73	100
4	36	49,3	28	38,4	7	9,6	1	1,4	1	1,4	73	100
5	37	50,7	28	38,4	6	8,2	1	1,4	1	1,4	73	100

6	45	61,6	21	28,8	2	2,7	2	2,7	3	4,1	73	100
---	----	------	----	------	---	-----	---	-----	---	-----	----	-----

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan mengenai pertanyaan dari variabel *whistleblowing system* (X) adalah:

1. Jawaban responden pada indikator tingkat keseriusan dengan pertanyaan merasa bahwa laporan yang melibatkan tindakan kecurangan akademik yang serius akan ditindaklanjuti dengan cepat dan tepat oleh pihak universitas mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 44 orang (60,3%).
2. Jawaban responden pada indikator tingkat keseriusan dengan pertanyaan percaya bahwa melaporkan tindakan kecurangan akademik yang serius melalui *whistleblowing system* akan membawa perubahan positif di universitas mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 46 orang (63,0%).
3. Jawaban responden pada indikator tanggung jawab individu dengan pertanyaan universitas mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya melaporkan tindakan kecurangan akademik sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan etika mayoritas menjawab sangat setuju sebanyak 42 orang (57,5%).
4. Jawaban responden pada indikator tanggung jawab individu dengan pertanyaan *system whistleblowing* di universitas memudahkan mahasiswa untuk melaporkan kecurangan akademik, sehingga merasa lebih bertanggung jawab untuk melaporkan jika melihatnya mayoritas menjawab sangat setuju sebanyak 36 orang (49,3%).
5. Jawaban responden pada indikator melaporkan kasus dengan pertanyaan merasa nyaman untuk melaporkan kasus kecurangan akademik kepada

pimpinan atau pihak yang berwenang mayoritas menjawab sangat setuju sebanyak 37 orang (50,7%).

6. Jawaban responden pada indikator melaporkan kasus dengan pertanyaan merasa bahwa pimpinan atau pihak berwenang akan menangani laporan kecurangan akademik dengan serius jika melaporkannya mayoritas menjawab sangat setuju sebanyak 45 orang (61,6%).

Dari hasil pertanyaan diatas, maka dapat diambil Kesimpulan bahwa hasil kuisisioner menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan terhadap *whistleblowing system*. Universitas mampu mengelola sistem secara baik, serta responsif terhadap laporan-laporan kecurangan di dalam akademik. Dan yang paling berpengaruh yaitu jawaban responden pada indikator ke-2 tingkat keseriusan dengan pertanyaan percaya bahwa melaporkan tindakan kecurangan akademik yang serius melalui *whistleblowing system* akan membawa perubahan positif di universitas mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 46 orang (63,0%).

#### **4.1.4. Hasil Pengujian Model**

Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan *smart PLS* sesuai dengan teknik analisis data. Proses pengujian diawali dengan mengukur validitas dan reliabilitas, dan uji kelayakan model, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis.

##### **4.1.4.1. Pengujian *Outer Model***

Model pengukuran adalah model yang menggambarkan hubungan antar variabel konstruk dengan indikator. Model pengukuran ini sering digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk menguji

seberapa baik instrumen dikembangkan. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menguji seberapa konsisten alat ukur untuk mengukur konstruksinya. Berikut ini prosedur dalam pengujian *measurement model* penelitian setelah dilakukan pengujian dengan *SmartPLS*.

#### 4.1.4.1.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat valid atau tidaknya suatu angket. Suatu angket akan dikatakan valid jika pertanyaan angket tersebut mampu membuktikan apa yang diukur oleh angket tersebut. Pengujian validitas diterapkan oleh semua item pertanyaan yang ada pada setiap variabel. Terdapat beberapa tahap pengujian yang akan dilakukan yaitu diantaranya sebagai berikut:

##### 1. *Convergent Validity*

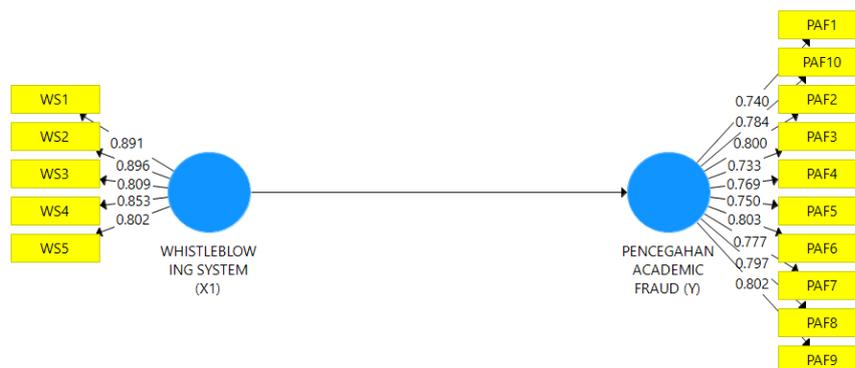
Dalam keputusan pengambilan dan mempertahankan atau menghapuskan indikator dengan *loading factor* dibawah 0,40 harus dihapuskan dari model. Namun, untuk indikator dengan *loading factor* antara 0,40 – 0,70 sebaiknya dianalisis terlebih dahulu dampak dari keputusan menghapus indikator tersebut. Pertimbangan lain dalam menghapus indikator adalah dampaknya pada validitas. Indikator yang memiliki *loading* kecil terkadang dapat dipertahankan karena memiliki kontribusi pada validitas isi konstruk. Berikut dapat dilihat pada gambar berikut data hasil pengujian *convergent validity*.



### Gambar 4.1. Hasil Validitas *Convergent* pada Model Pertama

Sumber: Data diolah *SmartPLS* (2025)

Hasil *validitas convergent* model pertama menunjukkan seberapa besar korelasi antara indikator dengan konstruk latennya sehingga akan menghasilkan *loading factor*. Nilai *loading factor* akan memenuhi syarat validitas konvergen untuk konstruk jika indikator berkorelasi  $> 0,70$  dengan konstruk yang ingin diukur. Namun dalam beberapa kasus, seiring syarat *loading factor* diatas  $0,70$  sering tidak terpenuhi. Nilai *loading factor* diantara  $0,40 - 0,70$  harus tetap dapat dipertimbangkan untuk dipertahankan. Pada *loading factor* model yang pertama diketahui bahwa butir pertanyaan pada WS6 tidak memenuhi syarat  $> 0,70$ , maka dilakukannya kembali uji validitas seperti gambar dibawah ini:



### Gambar 4.2. Hasil Validitas *Convergent* pada Model Kedua

Sumber: Data diolah *SmartPLS* (2025)

Hasil uji *validitas convergent* pada model yang kedua dapat dilihat bahwa nilai variabel dependen *whistleblowing system*, dan pencegahan *academic fraud* (independen) memiliki nilai  $> 0,70$  maka bisa diartikan bahwa hasil validitas konvergen berdasarkan *loading factor* sudah terpenuhi, dan dinyatakan data sudah valid. Selanjutnya untuk hasil validitas konvergen berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dapat dilihat dari konstruk *reliability* dan *validity* pada

tabel berikut. Hasil pengujian *discriminant validity* berdasarkan nilai AVE harus > 0,50, dan nilai AVE pada tiga variabel > 0,50. Rata-rata AVE ketiga variabel sudah lebih besar dari nilai toleransi > 0.5 yang artinya asumsi *discriminant validity* berdasarkan nilai AVE sudah terpenuhi.

**Tabel 4.6. Hasil Nilai *Average Variance Extracted (AVE)***

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<b>PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD (Y)</b>	<b>0,602</b>
<b>WHISTLEBLOWING SYSTEM (X)</b>	<b>0,724</b>

Sumber: Data diolah *SmartPLS* (2025)

## 2. *Discriminant Validity*

Setelah uji validasi menggunakan AVE, dilakukan juga validitas diskriminan berdasarkan nilai *Heterotrait-Monotrait (HTMT)*. *Discriminant validity* merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Uji ini dapat memenuhi syarat apabila nilai korelasi variabel lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai korelasi variabel lainnya yang disebut dengan *Heterotrait-Monotrait (HTMT)*.

Tabel berikut dibawah ini menunjukkan hasil uji *discriminant validity* berdasarkan pendekatan HTMT. Valid atau tidaknya variabel diketahui dari nilai HTMT, jika < 0,90 maka dinyatakan valid, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai HTMT dari seluruh variabel sudah < 0,90 artinya asumsi uji validitas diskriminan semua terpenuhi.

**Tabel 4.7. Hasil Nilai *Discriminant Validity***

	<b>PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD (Y)</b>	<b>WHISTLEBLOWING SYSTEM (X)</b>
<b>PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD (Y)</b>		
<b>WHISTLEBLOWING SYSTEM (X)</b>	<b>0,847</b>	

Sumber: Data diolah *SmartPLS* (2025)

### 4.1.4.1.2. Uji Reliabilitas

Tahapan setelah uji validitas adalah uji reliabilitas, dilakukan untuk mengukur suatu konsep konsistensi responden dalam menjawab setiap item pertanyaan dalam instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas berdasarkan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*, dan hasilnya disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.8. Hasil Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability***

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<b>PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD (Y)</b>	<b>0,928</b>	<b>0,938</b>
<b>WHISTLEBLOWING SYSTEM (X)</b>	<b>0,904</b>	<b>0,929</b>

Sumber: Data diolah *SmartPLS* (2025)

Kriteria pengujian reliabilitas *cronbach's alpha* yang memenuhi asumsi kelayakan dilihat dari nilai *cronbach's alpha* > 0,60. Nilai *cronbach's alpha* variabel independen pada tabel diatas menunjukkan angka lebih dari 0,60 dan ini artinya asumsi reliabilitas berdasarkan *cronbach's alpha* sudah terpenuhi. Seluruh variabel dan *composite reliability* ( $\rho_c$ ) nilai semua variabel tersebut lebih dari 0,70 yang artinya asumsi reabilitas komposit terhadap variabel sudah terpenuhi.

#### **4.1.4.2. Pengujian *Inner Model***

Hasil uji *outer model* telah memenuhi persyaratan, pengujian selanjutnya adalah uji *inner model* dengan melihat nilai *R-Square*. Nilai *R-Square* digunakan untuk melihat nilai kolerasi antara variabel yang diuji. Nilai *R Square* yang semakin tinggi berarti model yang diprediksi akan semakin baik, sedangkan nilai *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan nilai signifikan dalam pengujian hipotesis.

##### **4.1.4.2.1. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)**

Koefisien determinasi (*R-Square*) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien

determinasi (*R-Square*) diharapkan antara 0 dan 1. Nilai *R-Square* sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah.

**Tabel 4.9. Hasil Nilai *R-Square***

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<b>PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD (Y)</b>	0,654	0,649

Sumber: Data diolah *SmartPLS* (2025)

Hasil uji koefisien determinasi diatas menunjukkan nilai *R-Square* terhadap variabel independen sebesar 0,654 yang artinya kemampuan variabel *Whistleblowing System (independent)* terhadap variabel Pencegahan *Academic Fraud (dependent)* sebesar 65,4% dan nilai tersebut termasuk ke dalam kriteria model yang moderat (sedang/moderat).

#### 4.1.4.2.2. Uji *Goodness of Fit*

Pengujian selanjutnya adalah uji *goodness of fit* untuk melihat nilai SRMR, yakni apakah model dinyatakan fit dan layak untuk dilakukan pengujian hipotesa dapat dilihat melalui *collinearity statistics* (VIF). Jika nilai SRMR < 0,10 atau 0,08 dianggap sebagai kecocokan yang baik yang dapat digunakan untuk menghindari kesalahan spesifikasi model. Hasil pengujian pada tabel berikut terdapat nilai SRMR pada kolom model estimasi adalah sebesar 0,078, nilai ini < 0,10 atau 0,08 yang artinya model tersebut dapat dikatakan fit.

**Tabel 4.10. Hasil Nilai Model Fit**

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
<b>SRMR</b>	0,078	0,078
<b>d_ ULS</b>	1,493	1,493
<b>d_ G</b>	1,869	1,869
<b>Chi-Square</b>	486,721	486,721
<b>NFI</b>	0,585	0,585

Sumber: Data diolah *SmartPLS* (2025)

#### 4.1.4.2.3. Uji *F Square*

Uji *F Square (Effect Size)* digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel endogen terhadap variabel eksogen. Dalam hal ini untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel *Whistleblowing System (independent)* terhadap variabel *Pencegahan Academic Fraud (dependent)*. Nilai *F Square (Effect Size)* 0,002 sebagai kecil, 0,15 sebagai sedang, dan nilai 0,35 sebagai besar. Nilai kurang dari 0,02 bisa diabaikan atau dianggap tidak ada efek.

**Tabel 4.11. Hasil Nilai *F Square (Effect Size)***

	PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD (Y)	WHISTLEBLOWING SYSTEM (X)
PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD (Y)		
WHISTLEBLOWING SYSTEM (X)	1,888	

Sumber: Data diolah *SmartPLS* (2025)

Tabel diatas menunjukkan bahwa *F Square (Effect Size)* antara variabel *Whistleblowing System (independent)* dengan variabel *Pencegahan Academic Fraud (dependent)* sebesar 1,888 yang artinya kemampuan variabel bebas untuk memberikan dampak terhadap variabel terikat tergolong sedang. Selanjutnya mengetahui uji hipotesis dapat dilakukan dengan *bootstrapping*.

#### 4.1.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini adalah untuk menentukan jalur koefisien dari model struktural. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dari pengaruh langsung. Untuk melihat hasil koefisien hasil *path coefficient* berdasarkan *direct effect* dapat dilihat sebagai berikut ini:

**Tabel 4.12. Hasil Nilai *Path Coefficient (Direct Effect)***

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
X → Y	0,809	0,808	0,060	13,444	0,000

Sumber: Data diolah *SmartPLS* (2025)

Sebelum melakukan interpretasi pada *output path coefficient* berdasarkan *direct effect* alangkah baiknya mengetahui kriteria pengujian *direct effect*, jika nilai *P Values*  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan berpengaruh signifikan dan jika nilai *P Values*  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak berpengaruh signifikan.

Tabel diatas menyajikan nilai *P Values* hubungan antara *Whistleblowing System* (X) terhadap variabel Pencegahan *Academic Fraud* (Y) sebesar 0,000 dan nilai tersebut  $< 0,05$  maka variabel hasil penelitian ini mampu membuktikan adanya pengaruh signifikan.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Academic Fraud***

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengaruh langsung *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Academic Fraud* mempunyai koefisien jalur sebesar 0,809 (positif), dan memiliki nilai *P-Values* sebesar 0,000 maka  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa *Whistleblowing System* berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan *Academic Fraud* pada mahasiswa FEB UMSU.

Hasil ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan pelanggaran memberikan rasa tanggung jawab dan meningkatkan akuntabilitas individu dalam organisasi. Dengan adanya *Whistleblowing System* yang efektif, mahasiswa memiliki sarana untuk melaporkan perilaku curang tersebut secara anonim, tanpa takut akan dampak negatif terhadap diri mereka sendiri. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori akuntabilitas, yang menyatakan bahwa ketika seseorang tahu bahwa tindakannya dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan, maka kemungkinan untuk melakukan tindakan curang akan menurun. Keberadaan *whistleblowing*

*system* membuat mahasiswa lebih berhati-hati karena ada kemungkinan mereka dilaporkan oleh sesama mahasiswa atau pihak lain.

Pihak universitas perlu melakukan sosialisasi secara intensif mengenai prosedur pelaporan, serta memastikan adanya tindak lanjut terhadap setiap laporan yang masuk.

Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Nia Dewi Kurniawati, 2022) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* memiliki peran strategis dalam mencegah terjadinya fraud di lingkungan pendidikan. Nia menegaskan bahwa efektivitas sistem sangat dipengaruhi oleh kepercayaan pelapor terhadap kerahasiaan dan tindak lanjut dari laporan yang diberikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian penulis, yang menunjukkan bahwa pada lingkungan mahasiswa FEB UMSU, *whistleblowing system* yang terakses dan dipahami dengan baik dapat menekan potensi terjadinya academic fraud secara signifikan. Dengan demikian, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya pengembangan sistem *whistleblowing* yang terpercaya dan terintegrasi dalam budaya etika kampus.

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengaruh langsung *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Academic Fraud* mempunyai koefisien jalur sebesar 0,809 (positif), dan memiliki nilai *P-Values* sebesar 0,000 maka  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa *Whistleblowing System* berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan *Academic Fraud* pada mahasiswa FEB UMSU.
2. Hasil uji koefisien determinasi diatas menunjukkan nilai *R-Square* terhadap variabel independen sebesar 0,654 yang artinya kemampuan variabel *Whistleblowing System (independent)* terhadap variabel Pencegahan *Academic Fraud (dependent)* sebesar 65,4% dan nilai tersebut termasuk ke dalam kriteria model yang moderat (sedang/moderat).

#### 5.2. Saran

Berdasarkan fenomena sebelumnya dan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran adalah sebagai berikut:

1. Pihak universitas perlu secara aktif mensosialisasikan keberadaan dan mekanisme *whistleblowing system* kepada seluruh sivitas akademika, khususnya mahasiswa. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui media sosial kampus, dan orientasi mahasiswa baru.

2. Salah satu hambatan utama dalam pelaporan pelanggaran adalah ketakutan terhadap retaliasi. Oleh karena itu, sistem pelaporan harus dirancang dengan fitur keamanan yang menjamin kerahasiaan dan anonimitas pelapor. Universitas juga harus memiliki regulasi yang tegas dalam memberikan perlindungan bagi pelapor dari tekanan atau intimidasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report To the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Global Fraud Study.
- Afriani, W. (2021). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) Akademik*.
- Agnes Advesia Chrismastuti. (2008). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior An Human Decision Process Article*, 50(2), 179–211.
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Alleyne, H. & P. (2013). Towards A Conceptual Model of Whistleblowing Intentions Among External Auditors. *The British Accounting Review*, 45(1), 10–23.
- Amin, R., Astuti, W., & Sari, E. N. (2024). The Impact of Subjective Norms, Professional Competency on Whistleblowing Intention Within the OPD in Asahan District with Reward as A Moderating Factor Info Artikel ABSTRAK Sejarah artikel. *Income Journal: Accounting, Management and Economic Research*, 3(2), 41–46.
- Anderman & Midgley. (2004). Changes in Self-Reported Academic Cheating Across the Transition from Middle School to High School. *Contemporary Educational Psychology*, 29, 499–517.
- Anderman and Murdock. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Academic Press, Inc.
- Anderman, C. and L. (2009). Impulsivity and Academic Cheating. *The Journal of Experimental Education*, 78(1), 135–150.
- Anderman, E. M. (2007). The Effects of Personal, Classroom, and School Goal Structures on Academic Cheating. *Psychology of Academic Cheating*, 87–106.
- Arianti, W., & Rini, D. D. O. (2024). *Analysis of the Application of the Whistleblowing System in Detecting Academic Fraud (Perseptions of Accounting Students at University Muhammadiyah Sidoarjo) [Analisis Penerapan Whistleblowing System Dalam Pendeteksian Academic Fraud (Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)]*. 1–16.

- Astuty, W., Adiko, R. G., & Hafisah. (2019). Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud PT Inalum. *JAKK (Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer)*, 2(1), 52–68.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy, The Excercise of Control*. W. H. Freeman and Company.
- Bolin. (2004). Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. *The Journal of Psychology Interdisciplinary and Applied*, 138(2), 101–114.
- Colby, B. (2006). *Cheating: What is it*.
- Davis, S. dkk. (2009). *Kepuasan Cheating in School: What We Know and What We Can Do*. Wiley Blackwell.
- detiknews. (2025). Plagiarisme Bikin Jabatan Ketua BEM UI Melayang. <https://News.Detik.Com/Berita/d-7740225/Plagiarisme-Bikin-Jabatan-Ketua-Bem-Ui-Melayang>.
- Donald R. Cressey. (1973). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Patterson Smith.
- Fahmi, M., & Hutahayan, A. (2024). Pengaruh Prinsip-Prinsip Dasar Etika Terhadap Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 24(2), 134–144. <https://doi.org/10.30596/21313>
- Farisandy, E. D., & Putri, I. (2024). I'm Tired With The Task!: Gambaran Deskriptif Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas X. *Jurnal Psikologi Udayana*, 11(1), 429–439. <https://doi.org/10.24843/JPU/2024.v11.i01.p02>.
- Gehring, D. dkk. (1994). *Issues and Perspectives on Academic Integrity*. National Association of Student Personnel Administrators.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. (2016). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Ghani, N. A. (2013). *Predicting WhistleBlowing Intention in Malaysia: Evidence from Manufacturing*. Curtin University.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Universitas Diponegoro.
- Hafisah, & Harahap, K. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Whistleblowing System Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia. *SiNTESa (Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora)*, 1, 159–165.
- Hair, J. dkk. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE.
- Hapsari, A. N. S., & Seta, D. W. (2019). Identifikasi Kecurangan dan Whistleblowing Universitas. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 131–144. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15424>.
- Harahap, J. P. R., Habra, Mhd. D., & Yulandari. (2021). Analisis Pencegahan Kecurangan Akuntansi Dalam Mengelola Dana Desa Pada Desa Melati II Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 32–45. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6392>.
- Harahap, R. U., & Putri, S. A. A. (2018). Pengaruh Penerapan Kode Etik Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(3), 251–262. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i3.2554>.
- Irvandy, P. L. (2014). *Pengaruh Penerapan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan*. Universitas Widyatam.
- Jensen, L. A. dkk. (2002). It's Wrong, but Everybody Does It: Academic Dishonesty Among High School and College Students. *Contemporary Educational Psychology*, 27(2).
- Kurniawati, N. D., & Djasuli, M. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Whistleblowing System Sebagai Upaya Pencegahan Academic Fraud. *JEBS (Jurnal Ekonomika Dan Bisnis)*, 2(3), 824–830. <https://doi.org/10.47233/jeps.v2i3.306>.
- Lambert, H. and B. (2003). Collegiate Academic Dishonesty Revisited What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, and Why Did They Do It. *Electronic Journal of Sociology*.
- Lubis, H. Z., Sari, M., Ramadhany, A. A., Ovami, D. C., & Brutu, I. R. (2024). Effect of Internal Audit, Internal Control, and Audit Quality on Fraud Prevention: Evidence from The Public Sector in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 22(2), 40–50. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(2\).2024.04](https://doi.org/10.21511/ppm.22(2).2024.04).
- Martin Fishbein and Icek Ajzen. (1992). Theory of Reasoned Action as Applied to Moral Behavior: A Confirmatory Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62.

- McCabe, T. and B. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3).
- Miller et al. (2007). Who are All These Cheaters? Characteristics of Academically Dishonest Students. *Psychology of Academic Cheating*, 9–32.
- Musmulyadi & Sari. (2020). Whistleblowing System Dalam Memutus Rantai Fraud Untuk Mewujudkan Economic Growth (Studi Pada Direktorat Jenderal Pajak Indonesia). *JESYA (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 292–303.
- Near, J. P. dkk. (1985). Organizational Dissidence: The Case of Whistleblowing. *Journal of Business Ethics*, 4(1), 1–16.
- Newstead et al. (1996). Individual Differences in Student Cheating. *Journal of Educational Psychology*, 88(2), 229.
- Ningsi, E. H. (2018). *Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prasetya)* [Tesis]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nixson, K. S. dkk. (2013). Perlindungan Hukum terhadap Whistleblower dan Justice Collaborator dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *USU Law Journal*, 2(2), 40–56.
- Nurharjanti, N. N. (2019). Ada Apa Dengan Whistle Blowing Sistem. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 7(14), 13–34.
- Pavela, G. (1997). Applying the Power of Association on Campus: A Model Code of Academic Integrity. *Journal of College and University Law*, 24(2).
- Pramudyastuti, O. L., Rani, U., Nugraheni, A. P., & Susilo, G. F. A. (2021). Pengaruh Penerapan Whistleblowing System Terhadap Tindak Kecurangan dengan Independensi sebagai Moderator. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA)*, 6(1), 115–135.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Putri, N. H. S., & Roni, D. D. O. (2023). *Students' Perception of Internal Whistleblowing Intention to Minimize Academic Fraud [Persepsi Mahasiswa Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing Internal Dalam Meminimalkan Terjadinya Academic Fraud]*. 1–12.
- Rahman, R. A., Masrom, S., Mohamad, M., Sari, E. N., Saragih, F., & Rahman, A. S. A. (2023). Comparisons of automated machine learning (AutoML) in predicting whistleblowing of academic dishonesty with demographic

- and theory of planned behavior. *MethodsX*, 11, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2023.102364>.
- Rahmawati, A. T., & Utami, E. S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 189–199. <https://doi.org/10.30596/15698>.
- Santoso, S. (2014). *Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan AMOS 22*. PT Gramedia Komputindo.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Erlangga.
- Sari, N. C. W., Septiana, D. T., Sinaga, I., & Akadiati, V. A. P. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Pengungkapan Kecurangan Akademik di Bandar Lampung. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 7(3), 94–107. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18393>.
- Septiana, A., & Zulkifli. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 24(1), 10–18. <https://doi.org/10.30596/17716>.
- Siti Annisa Rizki. (2009). *Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi*. Universitas Sumatera Utara.
- Solimun, A. Adji. R. F. N. (2017). *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. UB Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Survei Fraud Indonesia, ACFE*. (2019).
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.
- Utami et al. (2017). Sudikah Akuntan Mengungkap Aib Kecurangan? *JAMAL (Jurnal Akuntansi Multiparadigma)*, 8(3), 458–469.
- Wahyuningsih, I. (2017). Analisis Pengaruh GONE Theory, Integritas, dan Religiusitas Terhadap Academic Fraud. *JIMFEB (Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB)*, 6(1).
- Whitley and Spiegel. (2002). *Academic Dishonesty: An Educator's Guide*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Wolfe, D. T., and D. R. H. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 38–42.

Zimbelman et al. (2006). *Fraud Examination (3rd Ed)*. South-Western Cengage Learning.

**KUESIONER PENELITIAN TUGAS AKHIR  
PENGARUH *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP  
PENCEGAHAN *ACADEMIC FRAUD* (Studi Empiris Mahasiswa FEB  
UMSU)**

Kepada Yth Saudara/Saudari  
Mahasiswa Prodi Akuntansi FEB UMSU  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan Hormat

Perkenalkan nama saya Trian Clara Octaviana (2105170189) mahasiswa Program Studi Akuntansi S-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Bersama ini saya memohon kesediaannya untuk mengisi daftar kuesioner yang diberikan. Informasi yang diberikan sebagai data penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan ini saya memohon untuk kesediaan Saudara/i dalam membantu saya mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini bertujuan untuk kepentingan ilmiah, oleh karena itu jawaban atau pendapat yang Saudara/i berikan sangat bermanfaat bagi pengembang ilmu. Saya menyadari permohonan ini sedikit mengganggu kegiatan Saudara/i dalam kuesioner ini tidak ada hubungannya dengan status atau kedudukan, maka jawaban yang benar adalah jawaban yang menggambarkan keadaan Saudara/i. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan dan partisipasi teman-teman untuk mengisi kuesioner ini dalam waktu singkat.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Hormat Saya

Trian Clara Octaviana

### A. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan/ Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Saudara/i
2. Pilihlah jawaban dari tabel daftar pertanyaan/ pernyataan dengan memberi tanda *checklist* (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut Saudara/i. Adapun makna tanda jawaban tersebut sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) : Dengan skor 5
- b. Setuju (S) : Dengan skor 4
- c. Kurang Setuju (KS) : Dengan skor 3
- d. Tidak Setuju (TS) : Dengan skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) : Dengan skor 1

### B. Identitas Responden

- No. Responden : .....
- Angkatan : .....
- Usia : ..... (Tahun)
- Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

### C. Pertanyaan Umum

Sudah pernah belajar MK Akuntansi Keprilakuan dan/atau Audit Forensik:

- Sudah Pernah  Belum Pernah

- Konsentrasi :  Akuntansi Pajak  Akuntansi Audit  
 Akuntansi Sektor Publik  Akuntansi Manajemen  
 Belum Memilih Konsentrasi

### D. Pertanyaan Khusus

1. Pencegahan *Academic Fraud* (Y)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
<b>Plagiarisme</b>						
1.	Universitas saya memiliki kebijakan yang tegas untuk mencegah plagiarisme dalam karya ilmiah mahasiswa.					
2.	Mahasiswa di kampus saya memiliki pemahaman yang baik mengenai apa yang dimaksud dengan plagiarisme dan konsekuensinya.					
<b>Mencari alasan</b>						
3.	Mahasiswa di Universitas saya sering kali memberikan alasan yang tidak benar untuk menghindari tanggung jawab akademik.					

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
4.	Sanksi yang diberikan kepada mahasiswa yang terbukti memberikan alasan yang tidak benar dapat mencegah tindakan <i>academic fraud</i> di kampus.					
<b>Meniru</b>						
5.	Saya merasa pengawasan selama ujian di kampus saya cukup efektif untuk mencegah mahasiswa meniru.					
6.	Tindakan tegas terhadap mahasiswa yang ketahuan meniru selama ujian dapat menurunkan tingkat kecurangan akademik di universitas saya.					
<b>Memalsukan kehadiran</b>						
7.	Universitas saya memiliki sistem yang efektif untuk memverifikasi kehadiran mahasiswa selama kuliah atau ujian.					
8.	Pendidikan tentang pentingnya kejujuran akademik membantu mengurangi kecenderungan mahasiswa untuk memalsukan bukti kehadiran.					
<b>Bekerjasama</b>						
9.	Bekerjasama dalam kelompok sering kali meningkatkan peluang terjadinya kecurangan jika tidak ada pengawasan yang cukup dari dosen.					
10.	Diskusi tentang etika akademik sering dibahas dalam konteks kerjasama kelompok untuk mencegah adanya praktik kecurangan.					

## 2. Whistleblowing System (X)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
<b>Tingkat keseriusan</b>						
11.	Saya merasa bahwa laporan yang melibatkan tindakan kecurangan akademik yang serius akan ditindaklanjuti dengan cepat dan tepat oleh pihak universitas.					
12.	Saya percaya bahwa melaporkan tindakan kecurangan akademik yang serius melalui <i>whistleblowing system</i> akan membawa perubahan positif di universitas saya.					
<b>Tanggung jawab individu</b>						
13.	Universitas saya mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya melaporkan tindakan kecurangan					

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
	akademik sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan etika					
14.	<i>System whistleblowing</i> di Universitas saya memudahkan mahasiswa untuk melaporkan kecurangan akademik, sehingga saya merasa lebih bertanggung jawab untuk melaporkan jika saya melihatnya.					
<b>Melaporkan kasus</b>						
15.	Saya merasa nyaman untuk melaporkan kasus kecurangan akademik kepada pimpinan atau pihak yang berwenang,					
16.	Saya merasa bahwa pimpinan atau pihak berwenang akan menangani laporan kecurangan akademik dengan serius jika saya melaporkannya.					



RESP.	PENCEGAHAN ACADEMIC FRAUD (Y)									
	PAF1	PAF2	PAF3	PAF4	PAF5	PAF6	PAF7	PAF8	PAF9	PAF10
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
46	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4
47	4	3	3	3	3	3	5	3	2	3
48	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
50	2	3	4	2	3	3	4	4	4	3
51	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
52	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5
53	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5
54	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5
55	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5
56	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
58	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5
59	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5
60	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
61	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
62	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4
63	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
64	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5
65	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4
66	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
67	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
68	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4
69	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5
70	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5
71	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5
72	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4
73	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5

RESP.	WHISTLEBLOWING SYSTEM (X)					
	WS1	WS2	WS3	WS4	WS5	WS6
1	3	3	3	3	3	5
2	5	5	5	5	5	1
3	2	3	3	3	2	5
4	5	5	5	5	5	4
5	2	2	4	3	3	5
6	5	5	5	5	3	3
7	1	1	1	1	1	1
8	5	5	5	4	4	5
9	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4

RESP.	WHISTLEBLOWING SYSTEM (X)					
	WS1	WS2	WS3	WS4	WS5	WS6
11	4	3	2	2	4	4
12	5	5	5	5	5	5
13	5	4	4	3	5	5
14	5	5	5	5	5	5
15	5	5	5	5	5	5
16	4	4	3	4	3	4
17	4	4	4	4	4	4
18	4	4	4	3	3	3
19	5	5	4	4	4	4
20	3	4	3	4	5	4
21	5	5	5	5	5	5
22	4	4	4	4	4	4
23	5	5	5	4	4	2
24	5	5	5	5	5	4
25	5	5	5	5	5	5
26	5	5	4	4	4	4
27	4	5	4	4	4	5
28	5	5	5	4	4	5
29	4	4	4	4	4	4
30	5	4	4	4	5	5
31	5	5	5	5	5	5
32	3	3	3	5	4	4
33	3	5	1	5	5	1
34	5	5	5	5	4	4
35	5	5	5	4	4	5
36	2	3	4	4	4	4
37	4	3	4	5	5	5
38	3	4	3	4	5	5
39	4	4	5	5	5	5
40	5	5	5	4	5	5
41	5	5	5	5	5	5
42	5	5	5	5	5	5
43	4	4	4	4	4	4
44	5	5	5	5	5	5
45	4	4	4	3	3	4
46	3	3	4	3	4	4
47	4	4	4	4	4	2
48	5	5	5	5	5	5
49	4	5	5	4	4	5
50	4	5	5	4	4	5
51	5	5	5	5	5	5
52	5	5	4	4	5	5
53	5	5	5	5	5	5
54	5	5	5	5	4	5

RESP.	WHISTLEBLOWING SYSTEM (X)					
	WS1	WS2	WS3	WS4	WS5	WS6
55	4	5	5	4	4	5
56	4	4	5	5	5	5
57	4	5	5	5	4	5
58	5	5	5	5	5	5
59	5	5	5	5	5	5
60	5	5	4	4	4	5
61	5	5	5	5	5	5
62	5	5	4	5	5	5
63	5	5	5	5	5	5
64	5	5	5	5	4	5
65	5	5	5	4	5	5
66	5	5	5	5	5	5
67	5	5	5	4	5	4
68	5	5	5	5	4	5
69	5	4	4	5	5	4
70	5	5	5	5	5	4
71	5	4	5	4	4	5
72	5	5	5	5	5	5
73	5	5	5	5	5	5



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

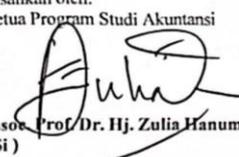
**PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN**

Nomor Agenda: 288/JDL/SKR/AKT/FEB/UMSU/11/11/2024

Nama Mahasiswa : Trian Clara Octaviana  
 NPM : 2105170189  
 Program Studi : Akuntansi  
 Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan  
 Tanggal Pengajuan Judul : 11/11/2024  
 Nama Dosen pembimbing\*) : Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si (29 November 2024)

Judul Disetujui\*\* : Presepsi Mahasiswa Terhadap *Whistleblowing System* Sebagai Upaya Pencegahan *Academic Fraud*.

Disahkan oleh:  
Ketua Program Studi Akuntansi

  
( Assoc. Prof. Dr. Hj. Zulia Hanum, S.E.,  
M.Si )

Medan, Februari 2025

Dosen Pembimbing

  
(Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si)

Keterangan

\*) Diisi oleh Pimpinan Program Studi

\*\*\*) Diisi oleh Dosen Pembimbing

setelah disahkan oleh Prodi dan Dosen Pembimbing, scan foto dan uploadlah lembar ini pada form online "Upload pengesahan Judul Skripsi"



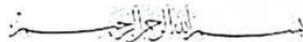
UMSU

Kepada Yth.  
Bapak Dekan  
Fakultas Ekonomi  
Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara

PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Medan,

20



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : TRIAH CLARA OCTAVIANA  
 NPM : 2105170189  
 Tempat/Tgl Lahir : STABAT - 09 - OKTOBERE 2003  
 Program Studi : Akuntansi  
 Alamat Mahasiswa : JLN . A . YANI LINK I I RAHM  
 AD  
 Tempat Penelitian : UNIVERSITAS MUHAMMADIYA  
 H SUMATERA UTARA  
 Alamat Penelitian : JL . KAPTEM MUKHITAE EASRI  
 NO . 3 MEDAN

Memohon kepada Bapak untuk pembuatan izin penelitian sebagai syarat untuk memperoleh data dan identifikasi masalah dari perusahaan tersebut guna pengajuan judul penelitian.

Berikut saya lampirkan syarat-syarat lain :

1. Kwitansi SPP tahap berjalan

Demikian permohonan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih

Diketahui :  
Ketua jurusan / Sekretaris

Wassalam  
Pemohon

( ASSOC . PROF - Dr. Hj. ZULIA HANUM SE, M. SI . ( TRIAH CLARA OCTAVIANA )



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/AK.Pp/PT/III/2024  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://umsu.ac.id> [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id) [umsu medan](#) [umsu medan](#) [umsu medan](#) [umsu medan](#)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 1507/IL.3-AU/UMSU/F/2025 16 Syawal 1446 H  
 Lamp. : - 15 April 2025 M  
 Hal : Izin Riset

Kepada Yth :  
**Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**  
**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**  
 di-  
Medan.

*Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*

Dengan hormat, teriring salam dan do'a semoga Saudara dan jajaran selalu berada dalam naungan Allah SWT. Dan dimudahkan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Amin.

Dengan hormat, menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor: 566/IL.3-AU/UMSU-05/F/2025 tanggal 24 Februari 2025 Prihal Izin Riset, maka bersama ini kami memberikan persetujuan/izin riset di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) sebagai berikut:

Nama : **Trian Clara Octaviana**  
 NPM : 2105170189  
 Program Studi : Akuntansi  
 Semester : VII (Tujuh)  
 Judul : **Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Academic Fraud (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).**

Demikian hal ini kami disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



Rektor  
 Wakil Rektor I  
  
**Prof. Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum**  
 NIP. 19701131987031002

**Tembusan:**

1. Bapak Rektor UMSU sebagai laporan;
2. Yang bersangkutan
3. Perteinggal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<http://feb.umsu.ac.id> [feb@umsu.ac.id](mailto:feb@umsu.ac.id) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.linkedin.com/company/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UC...)

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING  
 PROPOSAL / TUGAS AKHIR MAHASISWA**

**NOMOR : 566/TGS/IL.3-AU/UMSU-05/F/2025**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Tugas Akhir dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : Akuntansi  
 Pada Tanggal : 15 Januari 2025

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : Trian Clara Octaviana  
 N P M : 2105170189  
 Semester : VII (Tujuh)  
 Program Studi : Akuntansi  
 Judul Tugas Akhir : Presepsi Mahasiswa FEB UMSU Terhadap Whistleblowing System Sebagai Upaya Pencegahan Academic Fraud.

Dosen Pembimbing : **Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si**

Dengan demikian di izinkan menulis Tugas Akhir dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Tugas Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Tugas Akhir harus berjarak 3 bulan setelah pelaksanaan Seminar Proposal ditandai dengan Surat Penetapan Dosen Pembimbing Tugas Akhir
3. **Tugas Akhir** dinyatakan " **BATAL** " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : **24 Maret 2026**
4. Revisi Judul .....

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ditetapkan di : Medan  
 Pada Tanggal : 25 Sya'ban 1446 H  
 24 Februari 2025 M



Dekan  
  
**Dr. H. Janur L. SE., MM., M.Si., CMA**  
 NIDN : 0109086502

**Tembusan :**  
 1. Pertinggal





MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muehtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI AKUNTANSI

Pada hari ini *Jumat, 21 Maret 2025* telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Akuntansi menerangkan bahwa :

Nama : *Trian Clara Octaviana*  
NPM : *2105170189*  
Tempat / Tgl.Lahir : *Stabat, 09 Oktober 2003*  
Alamat Rumah : *Jl.N.A.Yani Lingk II Rahmad*  
Judul Proposal : *Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Academic Fraud (Studi Empiris Mahasiswa FEB UMSU)*

Disetujui / tidak disetujui \*)

Item	Komentar
<i>Judul</i>	.....
<i>Bab I</i>	<i>lebih belatang masalah, identifikasi masalah</i>
<i>Bab II</i>	<i>teori disesuaikan cerangka konseptual..... hipotesis.....</i>
<i>Bab III</i>	<i>diseuaikan</i>
<i>Lainnya</i>	<i> sistematika - penulisan sesuai buku pedoman  atau F. Jurnal Dosen AEd UMSU</i>
<i>Kesimpulan</i>	<input type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, *21 Maret 2025*

TIM SEMINAR

Ketua

Assoe. Prof. Dr. Hj. Zulfa Hanum, S.E., M.Si

Sekretaris

Riva Ubar Harahap, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA

Pembimbing

Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si

Pemanding

Fitriani Saragih, S.E., M.Si



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext: 304 Medan 220238



**PENGESAHAN PROPOSAL**

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Akuntansi yang diselenggarakan pada hari *Jumat, 21 Maret 2025* menerangkan bahwa:

Nama : Trian Clara Octaviana  
NPM : 2105170189  
Tempat / Tgl.Lahir : Stabat, 09 Oktober 2003  
Alamat Rumah : J.N.A.Yani Lingk II Rahmad  
Judul Proposal : Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Academic Fraud  
(Studi Empiris Mahasiswa FEB UMSU)

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi / Jurnal Ilmiah dengan pembimbing : *Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si*

Medan, 21 Maret 2025

TIM SEMINAR

Ketua

Assoc. Prof. Dr. H. Zulfa Hanum, S.E., M.Si

Sekretaris

Riva Ubar Harahap, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA

Pembimbing

Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si

Pemanding

Fitriani Saragih, S.E., M.Si

Diketahui / Disetujui  
a.n.Dekan  
Wakil Dekan I

Assoc. Prof. Dr. Ade Gihawan, S.E., M.Si  
NIDN : 0103087601



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/DAN-PT/Akred/PT/III/2019  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20228 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
http://feb.umsu.ac.id february@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Trian Clara Octaviana  
Program Studi : Akuntansi  
NPM : 2105170189  
Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan  
Nama Dosen Pembimbing : Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si.  
Judul Penelitian : Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Academic Fraud* (Studi Empiris Mahasiswa FEB UMSU)

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab I	- Latar Belakang Masalah - Rumusan Masalah	4/3 '25	
Bab II	- Teori dan Pokok II ditambah - Kerangka Konseptual	10/3 '25	
Bab III	- Populasi dan Sampel - Teknik Analisis Data partain	12/3 '25	
Daftar Pustaka	- Burakan Mendelley	12/3 '25	
Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	- Kuesioner		
Persetujuan Seminar Proposal	Acc. Seminar Proposal	14/3 '25	

Medan, Maret 2025

Pembimbing Skripsi

Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Akuntansi

Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si.

Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<http://feb.umsu.ac.id> [feb@umsu.ac.id](mailto:feb@umsu.ac.id) [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu) [umsu](https://www.linkedin.com/umsu)

Nomor : 1177/II.3-AU/UMSU-05/F/2025  
 Lamp. :  
 Hal : Menyelesaikan Riset

Medan, 14 Syawal 1446 H  
 13 April 2025 M

Kepada Yth.  
 Bapak/ Ibu Pimpinan  
**Wakil Rektor I UMSU**  
 Jln. Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan.  
 Di-  
 Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan mahasiswa/i kami akan menyelesaikan studinya, mohon kesediaan bapak/ibu untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa kami melakukan riset di perusahaan/instansi yang bapak/ibu pimpin, guna untuk *melanjutkan Penyusunan / Penulisan Tugas Akhir pada Bab IV – V*, dan setelah itu mahasiswa yang bersangkutan mendapatkan surat keterangan telah selesai riset dari perusahaan yang bapak/ibu pimpin, yang merupakan salah satu persyaratan dalam penyelesaian program studi **Strata Satu ( S1 )** di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun mahasiswa/i di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tersebut adalah:

Nama : Trian Clara Octaviana  
 N P M : 2105170189  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Program Studi : Akuntansi  
 Judul Tugas Akhir : Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Academic Fraud (Studi Empiris Mahasiswa FEB UMSU)

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan, Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



  
 Dekan  
**Dr. H. Jamri., SE., MM., M.Si., CMA**  
 NIDN : 0109086502

**Tembusan :**  
 1. Peringgal



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****1. DATA PRIBADI**

Nama : Trian Clara Octaviana  
NPM : 2105170189  
Tempat, tanggal lahir : Stabat, 09 Oktober 2003  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Anak ke : 3 dari 3 bersaudara  
Alamat : Jln.A.Yani Link II Rahmad  
No. Telephone : 0852-9700-7416  
E-mail : trianclara@gmail.com

**2. DATA ORANG TUA**

Nama Ayah : Alm Dwi Supriadi  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Feriyanti  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jln.A.Yani Link II Rahmad  
No. Telephone : 0852-7032-2969  
E-mail : -

**3. DATA PENDIDIKAN FORMAL**

Sekolah Dasar : SD Negeri 050657 Stabat  
Sekolah Menengah Tingkat Pertama : SMP Negeri 1 Stabat  
Sekolah Menengah Tingkat Atas : SMA Negeri 1 Stabat  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara